



Katalog BPS. 9202001

INDEKS TENDENSI BISNIS DAN INDEKS TENDENSI KONSUMEN 2009



BADAN PUSAT STATISTIK

**INDEKS TENDENSI BISNIS
DAN
INDEKS TENDENSI KONSUMEN**

TAHUN 2009



BADAN PUSAT STATISTIK

**INDEKS TENDENSI BISNIS DAN
INDEKS TENDENSI KONSUMEN
TAHUN 2009**

ISSN : 9202001
KATALOG BPS : 07310.1002
No. Publikasi : 2086-2350
Ukuran Buku : 17,6 cm x 25 cm

Naskah :
Subdirektorat Analisis Statistik

Gambar Kulit :
Subdirektorat Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh :
Badan Pusat Statistik

Dicetak Oleh :

CV RIOMA

<https://www.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Informasi dini, seperti persepsi pelaku bisnis dan pelaku konsumsi terhadap situasi perekonomian, merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi semua pihak. Informasi dini tersebut sangat diperlukan oleh pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat konsumen, karena mampu memberikan sinyal awal mengenai perubahan kondisi perekonomian beberapa bulan mendatang.

Sejak tahun 1995, Badan Pusat Statistik telah mengembangkan Sistem Pemantauan Indikator Dini, yang mencakup penghitungan Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen. Indeks Tendensi Bisnis dihitung berdasarkan hasil Survei Tendensi Bisnis, sedangkan Indeks Tendensi Konsumen dihitung berdasarkan hasil Survei Tendensi Konsumen.

Publikasi ini menjelaskan metode dan hasil penghitungan Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen. Sampai dengan tahun 2001, penghitungan kedua indeks tersebut hanya mencakup wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek). Mulai tahun 2002, penghitungan Indeks Tendensi Bisnis juga mencakup wilayah di luar Jabodetabek. Perluasan cakupan penghitungan indeks tersebut dapat dilakukan atas kerjasama dengan pihak Bank Indonesia.

Publikasi ini tentunya masih mengandung berbagai kelemahan dan keterbatasan. Kritik dan saran bagi penyempurnaan publikasi ini sangat diharapkan dan dihargai.

Jakarta, Desember 2010
Kepala Badan Pusat Statistik
Republik Indonesia,

Dr. Rusman Heriawan

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	1
1.3. Cakupan Penulisan	1
1.4. Sistematika Penulisan	2
BAB II KAJIAN LITERATUR	3
2.1. Perkembangan Metode Penghitungan Indeks Tendensi Bisnis	3
2.1.1. <i>Business Confidence Index</i>	3
2.1.2. Survei Kegiatan Dunia Usaha (Bank Indonesia)	4
2.1.3. Indeks Sentimen Bisnis (<i>Danareksa Research Institute</i>)	4
2.2. Perkembangan Metode Penghitungan Indeks Tendensi Bisnis	5
2.2.1. <i>Consumer Sentiment Index (Michigan University)</i>	5
2.2.2. <i>Consumer Confidence Index</i>	5
2.2.3. Survei Konsumen (Bank Indonesia)	6
2.2.4. Indeks Kepercayaan Konsumen (<i>Danareksa Research Institute</i>)	7
BAB III METODOLOGI PENGHITUNGAN INDEKS TENDENSI BISNIS DAN INDEKS TENDENSI KONSUMEN	9
3.1. Indeks Tendensi Bisnis (ITB)	9
3.1.1. Prosedur Penghitungan Indeks Tendensi Bisnis	10
3.1.2. Interpretasi Hasil Indeks Tendensi Bisnis	12

	Halaman
3.2. Indeks Tendensi Konsumen (ITK)	13
3.2.1. Prosedur Penghitungan Indeks Tendensi Konsumen	14
3.2.2. Interpretasi Hasil Indeks Tendensi Konsumen	18
BAB IV HASIL PENGHITUNGAN INDEKS TENDENSI BISNIS DAN INDEKS TENDENSI KONSUMEN TAHUN 2009	19
4.1. Indeks Tendensi Bisnis Tahun 2009	19
4.1.1. Profil Perusahaan Tahun 2009	19
4.1.2. Perkembangan Nilai Indeks Tendensi Bisnis Triwulan I-2002 s.d. Triwulan IV-2009	22
4.1.3. Nilai Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Menurut Sektor Tahun 2009	24
4.1.4. Perkembangan Nilai Indeks Tendensi Bisnis Menurut Komponennya Tahun 2009	25
4.2. Indeks Tendensi Konsumen Tahun 2009	27
4.2.1. Profil Rumah Tangga Tahun 2009	27
4.2.2. Perkembangan Nilai Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2002 s.d. Triwulan IV-2009	30
4.2.3. Nilai Indeks Tendensi Konsumen Menurut Komponennya Tahun 2009	31
BAB V KESIMPULAN	
5.1. Perekonomian dari Sisi Pengusaha Tahun 2009	35
5.2. Perekonomian dari Sisi Rumah tangga Tahun 2009	36
DAFTAR PUSTAKA	37
TIM PENYUSUN	39
LAMPIRAN	41

DAFTAR TABEL

No Tabel		Halaman
4.1	Persentase Perusahaan Menurut Triwulan dan Lapangan Usaha, Tahun 2009	20
4.2	Persentase Perusahaan Menurut Triwulan dan Status Permodalan, Tahun 2009	20
4.3	Rata-rata Persentase Perusahaan Menurut Status Pemodal dan Lapangan Usaha, Tahun 2009	21
4.4	Persentase Perusahaan Per Triwulan Menurut Jumlah Tenaga Kerja, Tahun 2009	21
4.5	Rata-rata Persentase Perusahaan Menurut Jumlah Tenaga Kerja dan Lapangan Usaha, 2009	22
4.6	Perkembangan Nilai Indeks Tendensi Bisnis Per Triwulan dan Tahun (Tahun 2002 s.d. Tahun 2009)	23
4.7	Nilai Indeks Tendensi Bisnis Per Triwulan Menurut Sektor, 2009	24
4.8	Nilai Indeks Tendensi Bisnis Beserta Variabel Pembentuknya dan Variabel Terkait Lainnya, Tahun 2009	26
4.9	Perkiraan Indeks Tendensi Bisnis Triwulan I-2010 Menurut Sektor dan Variabel Terkait lainnya, Tahun 2009	27
4.10	Persentase Jumlah Responden Menurut Triwulan dan Tingkat Pendidikan, Tahun 2009	28
4.11	Persentase Jumlah Responden Menurut Triwulan dan Jenis Pekerjaan, Tahun 2009	28
4.12	Persentase Jumlah Responden Menurut Triwulan dan Status Kepala Rumah tangga, Tahun 2009	29
4.13	Persentase Jumlah Responden Per Triwulan Menurut Daya Listrik yang digunakan Rumah tangga, Tahun 2009	29
4.14	Perkembangan Nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2002 s.d Triwulan IV-2009	30
4.15	Nilai Indeks Tendensi Konsumen beserta Variabel Pembentuknya dan Variabel Terkait Lainnya, Tahun 2009	32
4.16	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2010 Menurut Variabel Pembentukannya	33
4.17	Indeks Tendensi Bisnis, Indeks Tendensi Konsumen dan Beberapa Indikator Makro Lainnya, Tahun 2009	34

DAFTAR GAMBAR

No Gambar		Halaman
4.1	Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan I-2007 s.d Triwulan IV-2009 dan Perkiraan Triwulan I-2010	23
4.2	Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2007 s.d Triwulan IV-2009 dan Perkiraan Triwulan I-2010	31

<https://www.bps.go.id>

BAB 1

PENDAHULUAN

<https://www.bps.go.id>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Informasi dini tentang kondisi perekonomian terkini sangat diperlukan oleh pemerintah maupun dunia usaha. Pemerintah memerlukan informasi tersebut diantaranya untuk perencanaan, sedangkan dunia usaha diantaranya untuk keperluan investasi atau ekspansi pasar. Dengan adanya informasi ini, berbagai pihak dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengantisipasi keadaan supaya tidak menimbulkan kerugian.

Sejak tahun 1980-an, BPS telah mengembangkan berbagai macam indikator yang berkaitan dengan sistem peringatan dini, yaitu diantaranya adalah Indeks Indikator Pendahulu (*Index of Leading Indicator*). Disamping Indeks Indikator Pendahulu, BPS sejak tahun 1995 juga telah mengembangkan dua macam indikator dini (*prompt indicator*) yang lain yang saling melengkapi, yaitu indikator yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan bisnis yang disebut dengan Indeks Tendensi Bisnis (ITB) dan indikator yang berkaitan dengan kondisi konsumen yang disebut dengan Indeks Tendensi Konsumen (ITK). ITB dan ITK dapat menggambarkan kondisi bisnis dan perekonomian di Indonesia dalam jangka pendek (triwulanan).

Karena pentingnya informasi ini, sejak Triwulan II-2001 hasil penghitungan Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen telah dipublikasikan melalui berbagai media massa bersamaan dengan "press release" Produk Domestik Bruto setiap triwulan.

1.2. Tujuan

Tujuan penyusunan ITB dan ITK adalah:

1. Memberikan informasi yang dini tentang perkembangan perekonomian baik dari sisi pengusaha maupun dari sisi konsumen.
2. Memberikan perkiraan kondisi bisnis dan kondisi konsumen tiga bulan mendatang.

1.3. Cakupan Penelitian

Indeks Tendensi Bisnis dihitung dari hasil Survei Tendensi Bisnis (STB) yang dilakukan sejak tahun 1995. Pada periode 1995-1998 pengumpulan data dilakukan sebanyak 3 putaran yang dilaksanakan pada bulan Juli, Oktober, dan Desember setiap tahun. Kemudian sejak tahun 1999 pengumpulan data dilakukan secara triwulanan (tiga bulanan) yang dilaksanakan pada bulan April, Juli, Oktober, dan Januari setiap tahun. Unit pencacahan Survei Tendensi Bisnis adalah perusahaan sedang dan besar di seluruh sektor kecuali pertanian. Sebelum triwulan II-2002, survei ini hanya dilakukan di wilayah Jabotabek dengan cakupan sampel sekitar 200-400 perusahaan. Upaya perluasan cakupan sampel perusahaan dan jumlah perusahaan besar dan sedang untuk meningkatkan keterwakilan sampel (*representativeness*) terus dilakukan secara bertahap. Sejak triwulan II-2002, hasil kerjasama Badan Pusat Statistik (BPS) dengan Bank Indonesia (BI) jumlah sampel perusahaan besar dan sedang meningkat menjadi sekitar 1.100 perusahaan setiap triwulan yang tersebar di Jabodetabek dan beberapa kota besar di seluruh provinsi di wilayah Indonesia.

Peningkatan jumlah sampel juga terjadi pada tahun 2005 menjadi sekitar 1.700 perusahaan dengan sebaran sekitar 300 perusahaan di Jabodetabek dan 1.400 perusahaan di luar Jabodetabek. Selanjutnya sejak tahun 2006 jumlah sampel setiap tahunnya telah mencapai kurang lebih 2.000 perusahaan besar dan sedang setiap triwulan.

Pada periode waktu yang sama setiap triwulannya bersamaan dengan pelaksanaan Survei Tendensi Bisnis sejak tahun 1995, Indeks Tendensi Konsumen juga dihitung dari hasil Survei Tendensi Konsumen. Pada periode 1995-1998 pengumpulan data dilakukan sebanyak 3 putaran yang dilaksanakan pada bulan Juli, Oktober, dan Desember setiap tahun. Kemudian sejak tahun 1999 pengumpulan data dilakukan secara triwulanan (tiga bulanan) yang dilaksanakan pada bulan April, Juli, Oktober, dan Januari setiap tahun. Unit pencacahan Survei Tendensi Konsumen adalah rumahtangga yang memiliki pendapatan/pengeluaran dikategorikan sebagai kelas menengah keatas. Jumlah sampel rumahtangga tiap putaran/triwulan sebesar 1.000-1.500 rumahtangga. Berbeda dengan Survei Tendensi Bisnis yang mengalami perluasan cakupan wilayah pencacahan, maka pelaksanaan Survei Tendensi Konsumen hanya dilakukan di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek).

1.4. Sistematika Penulisan

Penulisan buku ini dibagi ke dalam (lima) 5 bab, yaitu :

1. Bab I. Pendahuluan, yang terdiri dari : Latar Belakang, Tujuan, Cakupan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
2. Bab II. Kajian Literatur, menyajikan berbagai penelitian yang pernah dilakukan mengenai Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen.
3. Bab III. Metodologi Penghitungan Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen, menyajikan prosedur penghitungan indeks tendensi bisnis dan indeks tendensi konsumen, dan interpretasi hasil indeks tendensi bisnis dan indeks tendensi konsumen.
4. Bab IV. Hasil Penghitungan Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen, menyajikan hasil penghitungan indeks tendensi bisnis dan indeks tendensi konsumen selama tahun 2009, dan perkembangannya pada periode 2002 untuk Triwulan IV-2009 adalah sebesar- 2009.
5. Bab V. Kesimpulan, menyajikan ringkasan indikator dini perekonomian secara umum dilihat dari perkembangan bisnis (sisi pengusaha) dan kondisi ekonomi rumahtangga (sisi konsumen) selama tahun 2009.

BAB 2

KAJIAN LITERATUR

<https://www.bps.go.id>

BAB II KAJIAN LITERATUR

2.1. Perkembangan Metode Penghitungan Indeks Tendensi Bisnis

2.1.1. *Business Confidence Index*

Business Confidence Index dihasilkan oleh *the Conference Board* yang diperkenalkan pada tahun 1976. *The Conference Board* membuat studi mengenai Survei Ekspektasi Bisnis (*Business Expectation Survey*) yang kemudian diubah menjadi Survei Kepercayaan Pengusaha atau *CEO Confidence Survey (CEOCS)*. Responden dari survei ini adalah *Chief Executive Officer (CEO)* dari berbagai perusahaan.

Cakupan survei ini mewakili 10 kegiatan ekonomi, sebagai berikut :

1. Industri pengolahan
2. Industri makanan, tekstil, dan pakaian
3. Industri kertas, percetakan, dan penerbitan
4. Industri kimia, minyak, dan karet
5. Industri mesin
6. Perdagangan besar dan retail
7. Bank dan pembiayaan
8. Asuransi
9. Jasa perusahaan
10. Jasa

Pertanyaan yang diajukan dalam CEOCS terdiri atas 4 pertanyaan mengenai kondisi perekonomian, yaitu:

1. Bagaimana kondisi perekonomian sekarang dibandingkan 6 bulan yang lalu.
2. Bagaimana ekspektasi kondisi perekonomian 6 bulan mendatang.
3. Bagaimana ekspektasi kondisi bisnis perusahaan anda 6 bulan mendatang.
4. Bagaimana kondisi bisnis perusahaan sekarang dibandingkan 6 bulan yang lalu.

Lima kategori jawabannya adalah sebagai berikut :

1. Sangat meningkat
2. Meningkat
3. Sama
4. Menurun
5. Sangat menurun

Hasil dari CEOCS ini merupakan angka indeks yang berperan sebagai indikator pendahulu terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), artinya apabila perusahaan mempunyai rencana untuk meningkatkan atau menurunkan produksinya, maka secara langsung akan

mempengaruhi nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Respon yang positif akan menyebabkan nilai PDB meningkat, sebaliknya respon yang negatif akan mengakibatkan PDB menurun.

Indeks CEOCS bukan hanya merupakan indikator pendahulu (*leading indicator*) terhadap PDB, tetapi juga terhadap suku bunga. Apabila profit/keuntungan suatu perusahaan meningkat yang diakibatkan oleh naiknya harga maka mengindikasikan akan adanya inflasi yang tentunya akan berkaitan dengan perubahan tingkat suku bunga. Apabila inflasi meningkat, maka tingkat suku bunga juga cenderung meningkat yang akan mengakibatkan konsumen menahan uangnya dengan menyimpan di Bank dalam rangka mengantisipasi kenaikan harga tersebut. Hubungan antara CEOCS dengan tingkat suku bunga dijelaskan oleh *James Medoff* dan *Ronald Sellers* dalam papernya *Labor's Capital, Business Confidence, and The Market for Loanable Funds* (Oktober 2004).

2.1.2. Survei Kegiatan Dunia Usaha (Bank Indonesia)

Bank Indonesia melakukan survei sejenis dengan Survei Tendensi Bisnis (STB), yaitu Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU), yang dilakukan setiap triwulan terhadap 2000 perusahaan. Survei ini dilakukan sejak tahun 1993 dan menghasilkan suatu ukuran dengan Metode Saldo Bersih Tertimbang (*SB-net balance*).

Metode *SB-net balance* adalah dengan menghitung selisih antara persentase jumlah responden yang memberikan jawaban “meningkat” dengan persentase jumlah responden yang menjawab “menurun” dan mengabaikan jawaban “sama”. Saldo Bersih tertimbang merupakan komposit tertimbang dari sektor-sektor yang menjadi komponennya.

2.1.3. Indeks Sentimen Bisnis (*Danareksa Research Institute*)

Indeks Sentimen Bisnis adalah survei sejenis dengan Survei Tendensi Bisnis (STB) yang dilaksanakan oleh *Danareksa Research Institute*. Survei ini dilakukan, terhadap 700 CEO atau direktur perusahaan besar sektor konstruksi, pertanian, keuangan, transportasi dan komunikasi, manufaktur, perdagangan, hotel dan restoran, pelayanan, pertambangan, dan lain-lain. Pengambilan sampel menggunakan metodologi statistik untuk merepresentasikan penilaian direktur-direktur dari sektor yang ada di Indonesia secara akurat. Responden dipilih melalui bisnis katalog.

Responden diminta menjawab 12 pertanyaan mengenai kondisi usaha secara umum di sektor industri masing-masing. Di setiap pertanyaan, responden dapat memberikan sentimen positif atau negatif. Contohnya, responden dapat memberikan respons sentimen negatif terhadap kondisi umum di sektor industrinya sekarang. Interpretasi indeks ini sederhana: jika indeks di bawah 100, dapat dikatakan bahwa respons negatif (pesimistis) melebihi jumlah respons positif (optimistis), dan sebaliknya.

Indeks Sentimen Bisnis dirancang untuk mengukur penilaian pelaku bisnis terhadap keadaan perusahaan mereka masing-masing, keadaan sektor industri yang digeluti, dan keadaan ekonomi serta bisnis mereka *secara* umum pada saat ini maupun ekspektasi enam bulan

mendatang. Pemanfaatan indeks ini menjadi lebih optimal jika dibuat perbandingan hasil dari bulan ke bulan, bukan hanya melihat dari hasil satu bulan.

2.2. Perkembangan Metode Penghitungan Indeks Tendensi Konsumen

2.2.1. Consumer Sentiment Index (Michigan University)

Michigan University di Amerika Serikat menyajikan Indeks Sentimen Konsumen (*Consumer Sentiment Index=CSI*). Indeks Sentimen Konsumen diperoleh melalui Survei Sentimen Konsumen yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian di Michigan University, Amerika Serikat. Survei ini dilakukan setiap bulan, dan tujuan utama dari penyusunan indeks ini adalah untuk kepentingan investasi.

Indeks Sentimen Konsumen disusun sebagai pembanding dari *Purchasing Managers Index (PMI)* atau Indeks Pembelanjaan Perusahaan yang memantau kondisi bisnis khususnya dari sisi pasar bursa. Nilai indeks PMI diinterpretasikan sebagai berikut : nilai indeks di bawah 50 mengindikasikan kondisi perekonomian mengalami kontraksi, sedangkan di atas 50 menandakan kondisi perekonomian mengalami ekspansi.

Variabel-variabel yang digunakan untuk menyusun PMI antara lain: belanja perusahaan terhadap saham, pembelian barang tahan lama dan total penjualan kendaraan mobil. Dua variabel terakhir menunjukkan bahwa semakin tinggi volumenya, semakin tinggi pula permintaan akan barang tahan lama dan mobil. Akibatnya, suplai barang dari produsen juga meningkat yang tentunya akan memberikan dampak pada peningkatan kesempatan kerja. Di lain pihak, permintaan akan barang tahan lama dan kendaraan juga merupakan gambaran dari konsumsi rumahtangga.

PMI merupakan ukuran kuantitatif sedangkan CSI merupakan ukuran kualitatif. Secara kualitatif, informasi dari pengusaha mengenai belanja barang dan jasa perusahaan seperti iklan dan jasa konsultan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat sentimen perusahaan terhadap bisnisnya. Hal ini sejalan dengan sikap konsumen terhadap konsumsi rumahtangga. Peningkatan konsumsi rumahtangga akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebagaimana diketahui bahwa konsumsi rumahtangga domestik adalah salah satu faktor pendorong dalam memperkuat fundamental ekonomi, meskipun dalam perekonomian yang lebih luas dan terbuka, konsumsi domestik bukan satu-satunya faktor pendorong karena adanya kegiatan ekspor dan impor.

2.2.2. Consumer Confidence Index

Consumer Confidence Index (CCI) atau Indeks Kepercayaan Konsumen (IKK) diperkenalkan oleh *The Conference Board* sejak tahun 1985 melalui Survei Kepercayaan Konsumen. IKK ditentukan berdasarkan tingkat optimisme konsumen terhadap kondisi perekonomian, yang disajikan dalam bentuk indeks yang secara normatif ditentukan dalam nilai 100. Nilai indeks ini merupakan proporsi dari pendapat konsumen mengenai kondisi saat ini dengan bobot sebesar 40 persen dan kondisi mendatang dengan bobot sebesar 60 persen.

Interpretasi dari indeks ini adalah bahwa bila IKK meningkat mengindikasikan konsumsi/belanja konsumen juga meningkat. Akibatnya, dari sisi penawaran perusahaan akan meningkatkan produksinya yang disebabkan oleh meningkatnya permintaan. Dampak lain, meningkatnya konsumsi rumah tangga sehingga tingkat permintaan kredit ke Bank meningkat. Dengan demikian, maka pemerintah dapat mengantisipasi akan adanya kenaikan pajak pendapatan yang diperoleh dari naiknya konsumsi rumah tangga. Sebaliknya bila IKK menurun, maka konsumsi rumah tangga juga menurun yang berarti permintaan akan produk juga menurun. Hal ini akan mengakibatkan turunnya suplai dari perusahaan baik dari sektor industri manufaktur, konstruksi, dan lain-lain. Kondisi ini akan mengakibatkan kondisi perekonomian mengalami kontraksi.

Survei Kepercayaan Konsumen dilakukan setiap bulan dengan jumlah responden sekitar 5000 rumah tangga. Variabel yang dicakup pada kuesioner survei ini antara lain :

1. Kondisi bisnis saat ini
2. Kondisi bisnis 6 bulan mendatang
3. Kondisi lapangan pekerjaan saat ini
4. Kondisi lapangan pekerjaan 6 bulan mendatang
5. Jumlah pendapatan seluruh anggota keluarga selama 6 bulan mendatang

Setiap variabel diatas mempunyai jawaban positif (meningkat) dan negatif (menurun). Jawaban meningkat diberi skor 1 dan menurun diberi skor 0. Untuk penghitungan nilai indeks masing-masing variabel digunakan rumus *Diffusion Index*. Besarnya indeks menunjukkan tingkat kepercayaan konsumen terhadap kondisi perekonomian pada periode tertentu terhadap periode pembandingnya. Apabila pertumbuhan indeks kurang dari 5 persen, maka kepercayaan konsumen cenderung tetap atau *stagnant*, tetapi bila pertumbuhan lebih dari 5 persen maka kepercayaan konsumen meningkat dibanding periode pembandingnya.

Indeks Kepercayaan Konsumen yang disusun oleh *The Conference Board* dibagi menjadi 2 macam indeks, yaitu Indeks Kepercayaan Konsumen Kini (*Current Consumer Confidence Index*) dan Indeks Kepercayaan Konsumen Mendatang (*Future Consumer Confidence Index*). Indeks Kepercayaan Konsumen Kini merupakan komposit dari 2 variabel, yaitu kondisi bisnis saat ini dan kondisi lapangan pekerjaan saat ini. Sedangkan Indeks Kepercayaan Konsumen mendatang merupakan komposit dari 3 variabel: kondisi bisnis 6 bulan mendatang, kondisi lapangan pekerjaan 6 bulan mendatang dan jumlah pendapatan seluruh anggota keluarga selama 6 bulan mendatang.

2.2.3. Survei Konsumen (Bank Indonesia).

Bank Indonesia melakukan survei sejenis dengan Survei Tendensi Konsumen (STK), yaitu Survei Konsumen, yang dilakukan setiap bulan terhadap 4.365 rumah tangga. Survei ini dilakukan sejak tahun 1993 dan menghasilkan suatu ukuran yaitu Indeks Keyakinan Konsumen.

Indeks Keyakinan Konsumen dihitung dengan menggunakan metode *Balance Score* ($SB-net\ balance+100$), yaitu dengan menjumlahkan hasil dari Metode *SB-net balance* ditambah 100. Interpretasi dari IKK, adalah jika indeks diatas 100 berarti optimis dan sebaliknya, jika indeks dibawah 100 berarti pesimis.

2.2.4. Indeks Kepercayaan Konsumen (*Danareksa Research Institute*)

Indeks Kepercayaan Konsumen adalah survei sejenis dengan Survei Tendensi Konsumen (STK) yang dilakukan oleh *Danareksa Research Institute*. Survei ini dilakukan setiap bulan terhadap 1.700 rumah tangga Indonesia dari enam wilayah survei, yakni Sumatera Utara, Jawa Barat, Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan. Survei ini menggunakan metode wawancara tatap muka. Sampel survei nasional ini dipilih dengan metodologi statistik tertentu sehingga mewakili populasi.

Responden diminta menilai keadaan perekonomian-lokal dan nasional- pendapatan rumah tangga, serta ketersediaan lapangan kerja. Dalam setiap pertanyaan, konsumen dapat menjawab "optimistis" atau "pesimistis". Misalnya, responden dapat mengatakan pesimistis atau optimistis terhadap perekonomian sekarang. Interpretasi indeks sederhana: jika di bawah 100, dapat diartikan respons negatif (pesimistis) melebihi jumlah respons positif (optimistis), dan sebaliknya.

Indeks menggambarkan keadaan perekonomian masyarakat secara akurat dan terbaru. Indikator ekonomi lain juga dapat digunakan untuk memprediksi pola belanja. Namun hasil survei kepercayaan konsumen biasanya keluar lebih awal dari indikator-indikator lain. Indeks Kepercayaan Konsumen juga dimanfaatkan untuk melihat efek kejadian atau kebijakan pemerintah terhadap pola belanja. Peningkatan indeks dapat diterjemahkan sebagai perekonomian masyarakat membaik, dan sebaliknya.

BAB 3

METODOLOGI PENGHITUNGAN

<https://www.bps.go.id>

BAB III METODOLOGI PENGHITUNGAN INDEKS TENDENSI BISNIS DAN KONSUMEN

3.1. Indeks Tendensi Bisnis

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, BPS telah melakukan penghitungan Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sejak tahun 1995. ITB adalah indikator yang memberikan informasi mengenai keadaan bisnis dan perekonomian dalam jangka pendek (triwulanan). Informasi yang dikumpulkan melalui Survei Tendensi Bisnis adalah perkembangan dunia bisnis secara umum dalam tiga bulan berjalan dibanding tiga bulan sebelumnya dan prospeknya untuk tiga bulan mendatang. Informasi yang diperoleh dipakai untuk menilai keadaan bisnis pada triwulan berjalan dan perkiraan keadaan bisnis tiga bulan mendatang.

Indeks Tendensi Bisnis terdiri dari dua jenis indeks yaitu Indeks Indikator Kini (*Current Indicator Index*) dan Indeks Indikator Mendatang (*Future Indicator Index*). Indeks Tendensi Bisnis merupakan komposit dari beberapa variabel penyusun indeks. Indeks Indikator Kini merupakan indeks komposit dari beberapa indeks variabel yang dapat mengidentifikasi secara umum tentang kondisi perusahaan dan bisnis pada saat triwulan berjalan (saat survei) dibandingkan periode triwulan sebelumnya. Sedangkan Indeks Indikator Mendatang merupakan indeks komposit dari beberapa indeks variabel yang dapat mengidentifikasi prospek perusahaan dan bisnis pada periode tiga bulan mendatang. IIK dan IIM yang merupakan indeks komposit kondisi bisnis pada triwulan berjalan dan prediksi indeks komposit kondisi bisnis pada triwulan berikutnya disampaikan kepada publik bersamaan dengan *press release* PDB triwulanan dalam bentuk Berita Resmi Statistik (BRS)

Variabel-variabel yang digunakan dalam menentukan Indeks Tendensi Bisnis, sebagai berikut :

- i. Variabel Indikator Kini
 - 1) Pendapatan usaha.
 - 2) Penggunaan kapasitas produksi.
 - 3) Rata-rata jam kerja.

- ii. Variabel Indikator Mendatang
 - 1) Order dari dalam negeri.
 - 2) Order dari luar negeri.
 - 3) Harga jual sekarang.
 - 4) Order barang input.

3.1.1. Prosedur Penghitungan Indeks Tendensi Bisnis

Semua variabel yang ditanyakan dalam Survei Tendensi Bisnis mempunyai 3 jenis jawaban yaitu meningkat, tetap dan menurun. Prosedur penghitungan Indeks Tendensi Bisnis baik untuk Indeks Indikator Kini maupun untuk Indeks Indikator Mendatang adalah sebagai berikut :

a. Pemberian Skor Jawaban

Setiap variabel terpilih dalam Survei Tendensi Bisnis diberi skor 2 (dua) bila jawaban pertanyaan "meningkat", diberi skor 1 (satu) bila jawaban pertanyaan "tetap" dan diberi skor 0 bila jawaban pertanyaan "menurun". Skor jawaban dari seluruh responden untuk masing-masing variabel terpilih dijumlahkan, untuk memperoleh Total Skor (TS).

b. Penghitungan indeks setiap variabel.

Untuk mendapatkan indeks dari setiap variabel, total skor yang diperoleh dari seluruh responden dikalikan 100 dan dibagi dengan jumlah responden. Rumus yang digunakan untuk menghitung indeks setiap variabel tersebut menggunakan rumus *Diffusion Index* seperti yang digunakan oleh *The Conference Board* (1990), yaitu sebagai berikut:

$$Iv_i = \frac{TS}{n} \times 100$$

dimana :

- Iv_i = indeks variabel terpilih ke-i
- TS = total skor variabel ke-i dari seluruh responden
- n = jumlah responden
- Nilai indeks di atas besarnya berkisar antara 0-200

c. Penghitungan Indeks Indikator Kini dan Mendatang.

Indeks Tendensi Bisnis terdiri dari Indeks Indikator Kini dan Indeks Indikator Mendatang. Kedua indeks tersebut disusun secara independen. Masing-masing indeks tersebut merupakan rata-rata tertimbang dari beberapa indeks variabel pembentuknya. Untuk menghitung Indeks Indikator Kini dan Indeks Indikator Mendatang digunakan rumus berikut :

$$IIK \text{ atau } IIM = \frac{\sum (w_i \times Iv_i)}{\sum w_i}$$

dimana :

- IIK = Indeks Indikator Kini
- IIM = Indeks Indikator Mendatang
- w_i = Penimbang variabel ke i
- Iv_i = Indeks variabel terpilih ke-i

d. Penentuan penimbang (w_i).

Penentuan penimbang dalam penghitungan Indeks Tendensi Bisnis (ITB) berbeda baik untuk Indeks Indikator Kini (IIK) maupun untuk Indeks Indikator Mendatang (IIM). Pertimbangan-pertimbangan yang digunakan dalam penentuan penimbang untuk masing-masing IIK dan IIM adalah sebagai berikut:

1) Indeks Indikator Kini (IIK).

Komponen IIK adalah pendapatan usaha, penggunaan kapasitas produksi, dan rata-rata jam kerja. Sejak triwulan I-2004, penimbang untuk ketiga komponen dihitung melalui fungsi *Double Log* sebagai berikut:

$$\text{Log IIK} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Log}(Y) + \alpha_2 \text{Log}(KP) + \alpha_3 \text{Log}(TK)$$

dimana :

IIK	=	Indeks Indikator Kini
Y	=	Pendapatan usaha
KP	=	Kapasitas Produksi
TK	=	Rata-rata Jam Kerja
$\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$	=	Estimasi parameter fungsi double log

Besaran α_1 mengindikasikan elastisitas pendapatan usaha terhadap IIK, sementara α_2 mengindikasikan elastisitas kapasitas produksi terhadap IIK, dan α_3 mengindikasikan elastisitas rata-rata jam kerja terhadap IIK. Data runtun yang digunakan untuk menghitung penimbang adalah data Triwulan I-2000 sampai dengan triwulan terakhir sebelum triwulan bersangkutan. Sebagai contoh, hasil penghitungan penimbang untuk Triwulan IV-2009, dengan menggunakan data periode triwulan I-2000 s.d. triwulan III-2009 diperoleh nilai α_1 sebesar 0,349, nilai α_2 sebesar 0,129 dan nilai α_3 sebesar 0,371. Dengan demikian penimbang untuk masing-masing komponen IIK adalah:

- Pendapatan usaha tiga bulan terakhir sebesar 0,349.
- Kapasitas mesin/usaha tiga bulan terakhir sebesar 0,129.
- Rata-rata jam kerja tiga bulan terakhir sebesar 0,371.

Penghitungan IIK dilakukan untuk menentukan ITB triwulan berjalan sebagai gambaran kondisi bisnis dan perekonomian secara umum pada triwulan berjalan.

2) Indeks Indikator Mendatang (IIM).

Komponen IIM adalah order dalam negeri, order luar negeri, harga jual, dan order barang input. Sejak triwulan I-2004, penimbang untuk ketiga komponen dihitung melalui fungsi *Double Log* sebagai berikut :

$$\text{Log IIM} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Log}(\text{ODN}) + \alpha_2 \text{Log}(\text{OLN}) + \alpha_3 \text{Log}(\text{HJ}) + \alpha_4 \text{Log}(\text{OBI})$$

dimana :

IIM	= Indeks Indikator Mendatang
ODN	= Order Dalam Negeri
OLN	= Order Luar Negeri
HJ	= Harga Jual
OBI	= Order Barang Input
$\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4$	= Estimasi parameter fungsi double log

Besaran α_1 mengindikasikan elastisitas order dalam negeri terhadap IIK, α_2 mengindikasikan elastisitas order luar negeri terhadap IIK, α_3 mengindikasikan elastisitas harga jual terhadap IIK, dan α_4 mengindikasikan elastisitas order barang input terhadap IIK. Sebagaimana IIK, series data yang digunakan untuk menghitung penimbang IIM juga menggunakan series data Triwulan I-2000 sampai dengan triwulan terakhir sebelum triwulan bersangkutan. Sebagai contoh, hasil penghitungan penimbang pada Triwulan IV-2009, dengan menggunakan data periode triwulan I-2000 s.d. triwulan III-2009 diperoleh nilai α_1 sebesar 0,250, nilai α_2 sebesar 0,151, nilai α_3 sebesar 0,177 dan nilai α_4 sebesar 0,349. Dengan demikian penimbang untuk masing-masing komponen IIK adalah :

- Order dari Dalam Negeri tiga bulan terakhir sebesar 0,250.
- Order dari Luar Negeri tiga bulan terakhir sebesar 0,151.
- Harga Jual tiga bulan terakhir sebesar 0,177.
- Order Barang Input tiga bulan terakhir sebesar 0,349.

Penghitungan IIM hanya dilakukan untuk memperkirakan nilai ITB pada triwulan berikutnya sebagai prediksi kondisi bisnis dan perekonomian secara umum pada tiga bulan yang akan datang.

3.1.2. Interpretasi Hasil Indeks Tendensi Bisnis

Nilai Indeks Indikator Kini dan Indeks Indikator Mendatang berkisar antara 0 sampai dengan 200. Interpretasi masing-masing indeks adalah sebagai berikut :

- $100 < I < 200$: jumlah jawaban "meningkat" lebih besar dari jawaban "menurun". Artinya, kondisi bisnis pada triwulan berjalan meningkat dibanding pada triwulan sebelumnya (untuk Indeks Indikator Kini) atau kondisi bisnis pada triwulan mendatang meningkat dibanding pada triwulan berjalan (untuk Indeks Indikator Mendatang).
- $I = 100$: jumlah jawaban "meningkat" dan "menurun" seimbang. Artinya kondisi bisnis pada triwulan berjalan sama dibanding pada triwulan sebelumnya (untuk Indeks Indikator Kini) atau kondisi bisnis pada triwulan mendatang sama dibanding pada triwulan berjalan (untuk Indeks Indikator Mendatang).

- c. $I < 100$: jumlah jawaban "menurun" lebih besar dari jawaban "meningkat". Artinya kondisi bisnis pada triwulan berjalan menurun dibanding pada triwulan sebelumnya (untuk Indeks Indikator Kini) atau kondisi bisnis pada triwulan mendatang menurun dibanding pada triwulan berjalan (untuk Indeks Indikator Mendatang).

Indeks Indikator Kini diinterpretasikan sebagai Indeks Tendensi Bisnis pada triwulan berjalan dan Indeks Indikator Mendatang sebagai perkiraan Indeks Tendensi Bisnis pada triwulan mendatang. Indeks Tendensi Bisnis disajikan menurut sektor sejak Triwulan II-2006. Indeks total seluruh sektor merupakan rata-rata dari indeks per sektor dengan menggunakan jumlah perusahaan sebagai penimbang. Sebagai contoh Survei Tendensi Bisnis dilakukan pada Triwulan IV-2009 menghasilkan IIK sebesar 108,45 dan IIM sebesar 108,76. Hal ini berarti bahwa Indeks Tendensi Bisnis untuk Triwulan IV-2009 adalah sebesar 108,45 dan perkiraan Indeks Tendensi Bisnis untuk Triwulan I-2010 adalah sebesar 108,76.

3.2. Indeks Tendensi Konsumen

Selain Survei Tendensi Bisnis, informasi dini mengenai keadaan dan perkembangan perekonomian juga dapat diketahui melalui Survei Tendensi Konsumen. Survei tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai situasi bisnis dan perekonomian secara umum menurut pendapat konsumen sebagai pelaku konsumsi terhadap situasi bisnis dan perekonomian. Informasi yang dikumpulkan meliputi rencana pembelian beberapa komoditi kategori "*normal goods*" seperti daging, ikan, susu, buah-buahan untuk konsumsi makanan, dan komoditi pakaian, biaya perumahan, biaya pendidikan, transportasi, biaya kesehatan, dan rekreasi untuk komoditi bukan makanan. Disamping itu dikumpulkan pula informasi "*luxury goods*" seperti rumah/tanah, mobil, TV, komputer untuk konsumsi bukan makanan, serta informasi mengenai kondisi pendapatan dan tabungan.

Sebagaimana halnya dengan Indeks Tendensi Bisnis, Indeks Tendensi Konsumen juga terdiri dari dua jenis indeks yaitu Indeks Indikator Kini (*Current Indicator Index*) dan Indeks Indikator Mendatang (*Future Indicator Index*). Indeks Indikator Kini merupakan indeks komposit dari beberapa variabel yang dapat mengidentifikasi kondisi ekonomi rumahtangga (konsumen) pada saat triwulan berjalan (saat survei) dibandingkan periode triwulan sebelumnya. Sedangkan Indeks Indikator Mendatang merupakan indeks komposit dari beberapa variabel yang dapat mengidentifikasi kondisi ekonomi rumahtangga (konsumen) dan rencana membeli untuk membeli barang-barang tahan lama pada periode tiga bulan mendatang.

Komponen variabel Indeks Indikator Kini adalah sebagai berikut :

- a. Pendapatan seluruh anggota keluarga pada periode 3 (tiga) bulan terakhir.
- b. Pengaruh kenaikan harga-harga terhadap konsumsi makanan sehari-hari.
- c. Volume konsumsi beberapa komoditi makanan dan bukan makanan saat ini jika dibandingkan dengan keadaan periode 3 bulan yang lalu (daging, ikan, susu, buah-buahan, pakaian, biaya perumahan, biaya pendidikan, transportasi, biaya kesehatan, rekreasi).

Komponen variabel Indeks Indikator Mendatang adalah sebagai berikut:

- a. Pendapatan seluruh anggota keluarga pada periode 3 bulan yang akan datang.
- b. Rencana pembelian barang-barang tahan lama untuk periode 3 bulan yang akan datang (televisi, CD/VCD player/compo, lemari es, mesin cuci, oven listrik, AC, Computer, Meubel/lemari/meja kursi, tempat tidur, sepeda motor).

3.2.1. Prosedur Penghitungan Indeks Tendensi Konsumen

Variabel-variabel yang ditanyakan dalam Survei Tendensi Konsumen mempunyai 3 jenis jawaban yaitu meningkat, tetap dan menurun. Prosedur penghitungan Indeks Tendensi Konsumen (Indeks Indikator Kini dan Indeks Indikator Mendatang) masing-masing adalah sebagai berikut :

a. Pemberian skor jawaban

Jawaban untuk variabel-variabel yang terpilih diberi skor 2 (dua) bila jawabannya "meningkat atau lebih", diberi skor 1 (satu) bila jawabannya "kurang lebih sama atau tetap", dan diberi skor 0 (nol) bila jawabannya "menurun". Untuk memperoleh Total Skor (TS), jawaban dari seluruh responden untuk masing-masing variabel dijumlahkan. Perlu dicatat, bahwa penghitungan skor untuk variabel pembelian barang tahan lama agak berbeda dengan penghitungan variabel konsumsi beberapa komoditi.

b. Skor jawaban variabel pembelian barang tahan lama

Banyaknya jenis barang tahan lama yang ditanyakan pada variabel rencana pembelian barang tahan lama terdiri dari 10 jenis barang. Untuk masing-masing jenis barang tersebut ditanyakan apakah responden berencana untuk membeli, menjual atau sudah memiliki barang tersebut lebih dari 5 tahun. Adapun pemberian skor untuk variabel rencana pembelian barang-barang tahan lama tersebut adalah sebagai berikut :

- x menyatakan rencana jumlah pembelian barang tahan lama.
- y menyatakan jumlah penjualan barang tahan lama.
- z menyatakan jumlah barang tahan lama yang telah dimiliki lebih dari 5 tahun.

Skor 0, jika $x = 0$ dan $y \geq 1$ atau $x = 0$ dan $z \geq 1$, artinya responden diperkirakan kemungkinannya kecil untuk membeli suatu barang tahan lama jika dia telah menjual atau memiliki barang tersebut lebih dari 5 tahun.

Skor 1, jika $x = 0$ dan $y = 0$ dan $z = 0$, artinya jika responden belum membeli, menjual atau memiliki barang tahan lama tersebut lebih dari 5 tahun, maka ia mempunyai kemungkinan untuk berencana membelinya.

Skor 2, jika $x \geq 1$, artinya responden memang telah berencana untuk membeli barang tahan lama tersebut minimal 1 item/jenis.

Skor kombinasi tersebut (rencana membeli, menjual atau sudah memiliki lebih dari 5 tahun 10 jenis barang-barang tahan lama) merupakan skor untuk variabel rencana pembelian barang-barang tahan lama setiap rumah tangga (responden)

c. Skor jawaban variabel konsumsi beberapa komoditi.

Jumlah komoditi yang dikonsumsi rumah tangga yang ditanyakan pada Survei Tendensi Konsumen terdiri dari 10 macam komoditi yaitu daging (sapi, ayam, kambing, dll), ikan, susu, buah-buahan, pakaian, biaya perumahan (listrik, telepon, air), biaya pendidikan (seragam, alat tulis, tas dan les), transportasi, biaya kesehatan, dan rekreasi. Kepada responden ditanyakan volume konsumsi setiap jenis komoditi pada triwulan terakhir dibandingkan dengan periode tiga bulan sebelumnya apakah sama, lebih banyak atau lebih sedikit. Masing-masing komoditi akan diberi skor 0 jika konsumsi sekarang lebih sedikit dibandingkan 3 bulan yang lalu, skor 1 jika volume konsumsinya tetap/sama atau tidak mengkonsumsi dan skor 2 jika konsumsi saat ini volumenya lebih banyak daripada 3 bulan yang lalu. Skor-skor tiap komoditi akan digunakan sebagai skor total untuk penghitungan indeks tiap komoditi. Indeks komoditi makanan (indkes gabungan dari daging, ikan, susu, dan buah-buahan), pakaian, perumahan, pendidikan, transportasi, kesehatan dan rekreasi. Khusus untuk Indeks variabel konsumsi makanan dan bukan makanan dihitung dengan rata-rata tertimbang dari *Diffusion Indeks* tiap komoditi. Penimbang masing-masing komoditi diperoleh dari SUSENAS yaitu proporsi rata-rata nilai pengeluaran setiap komoditi terhadap rata-rata pengeluaran rumah tangga dalam sebulan.

d. Penghitungan Indeks Variabel.

Selanjutnya untuk mendapatkan indeks dari setiap variabel, dihitung dengan menggunakan rumus *Diffusion Index* seperti yang digunakan oleh *The Conference Board* (1990). Penghitungannya yaitu dengan membagi total skor dengan jumlah responden dikalikan 100 :

$$Iv_i = \frac{TS}{n} \times 100$$

dimana :

- Iv_i = indeks variabel terpilih ke-i
- TS = total skor variabel ke-i dari seluruh responden
- n = jumlah responden

Nilai indeks diatas besarnya berkisar antara 0 – 200.

e. Penghitungan Indeks Indikator Kini dan Mendatang

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) terdiri dari Indeks Indikator Kini (IIK) dan Indeks Indikator Mendatang (IIM). Kedua indeks tersebut disusun secara terpisah. Masing-masing indeks indikator tersebut merupakan indeks rata-rata tertimbang dari beberapa indeks

variabel pembentuknya. Untuk menghitung Indeks Indikator Kini dan Indeks Indikator Mendatang digunakan rumus sebagai berikut:

$$IIK \text{ atau IIM} = \frac{\sum (w_i \times Iv_i)}{\sum w_i}$$

dimana :

IIK = Indeks Indikator Kini.

IIM = Indeks Indikator Mendatang.

w_i = Penimbang variabel ke i

Iv_i = Indeks variabel terpilih ke- i

f. Penentuan Penimbang.

Seperti halnya pada ITB, penentuan penimbang dalam penghitungan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) berbeda baik untuk Indeks Indikator Kini (IIK) maupun Indeks Indikator Mendatang (IIM). Pertimbangan-pertimbangan yang digunakan dalam penentuan penimbang untuk masing-masing IIK dan IIM adalah sebagai berikut:

1). Indeks Indikator Kini (IIK).

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa komponen penyusun IIK untuk ITK terdiri atas pendapatan seluruh anggota keluarga 3 bulan terakhir, pengaruh kenaikan harga-harga terhadap konsumsi makanan sehari-hari, serta volume konsumsi beberapa komoditi makanan dan bukan makanan saat ini dibandingkan dengan periode 3 bulan yang lalu. Sejak triwulan I-2004, penimbang untuk ketiga komponen dihitung melalui fungsi *Double Log* sebagai berikut :

$$\text{Log IIK} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Log}(PDK) + \alpha_2 \text{Log}(KH) + \alpha_3 \text{Log}(KK)$$

dimana :

IIK = Indeks Indikator Kini

PDK = Pendapatan seluruh anggota rumahtangga pada Triwulan berjalan

KH = Pengaruh kenaikan harga terhadap konsumsi makanan sehari-hari

KK = Konsumsi beberapa komoditi makanan dan bukan makanan

$\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Estimasi parameter fungsi double log

Besaran α_1 mengindikasikan elastisitas pendapatan seluruh anggota rumahtangga terhadap IIK, α_2 mengindikasikan elastisitas pengaruh kenaikan harga terhadap konsumsi makanan sehari-hari terhadap IIK, dan α_3 mengindikasikan elastisitas konsumsi beberapa komoditi makanan dan bukan makanan saat ini terhadap IIK. Series data yang digunakan untuk menghitung penimbang adalah

data Triwulan I-1990 sampai dengan Triwulan terakhir sebelum triwulan bersangkutan. Sebagai contoh, hasil penghitungan penimbang pada Triwulan IV-2009 untuk masing- masing komponen IIK adalah :

- a. Pendapatan seluruh anggota rumahtangga sebesar 0,300
- b. Pengaruh kenaikan harga terhadap konsumsi makanan sehari-hari sebesar 0,300
- c. Konsumsi beberapa komoditi sebesar 0,400

Penghitungan IIK dilakukan untuk menentukan nilai ITK pada triwulan berjalan sebagai gambaran kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi konsumen terhadap situasi perekonomian secara umum pada triwulan berjalan.

2) Indeks Indikator Mendatang (IIM).

Komponen penyusun IIM untuk ITK terdiri atas pendapatan seluruh anggota keluarga 3 bulan yang akan datang dan rencana pembelian barang-barang tahan lama. Sejak triwulan I-2004, penimbang untuk ketiga komponen dihitung melalui fungsi *Double Log* sebagai berikut :

$$\text{Log IIM} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Log}(PDM) + \alpha_2 \text{Log}(RTH)$$

dimana :

IIM	=	Indeks Indikator Mendatang
PDM	=	Pendapatan seluruh anggota rumahtangga pada triwulan mendatang.
RTH	=	Rencana pembelian barang-barang tahan lama
$\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2$	=	Estimasi parameter fungsi double log

Besaran α_1 mengindikasikan elastisitas pendapatan seluruh anggota rumahtangga pada triwulan mendatang terhadap IIM dan α_2 mengindikasikan elastisitas rencana pembelian barang-barang tahan lama terhadap IIM. Sebagaimana IIK, series data yang digunakan untuk menghitung penimbang IIM juga menggunakan series data Triwulan I-1990 sampai dengan triwulan sebelum triwulan bersangkutan. Sebagai contoh, hasil penghitungan penimbang pada Triwulan IV-2009 untuk masing-masing komponen IIM adalah :

- a. Pendapatan seluruh anggota rumahtangga pada triwulan mendatang sebesar 0,730
- b. Rencana pembelian barang-barang tahan lama sebesar 0,270

Penghitungan IIM hanya dilakukan untuk memperkirakan nilai ITK d pada triwulan berikutnya sebagai prediksi kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi konsumen terhadap situasi perekonomian secara umum pada tiga bulan yang akan datang.

3.2.2. Interpretasi Hasil Indeks Tendensi Konsumen.

Nilai Indeks Indikator Kini dan Indeks Indikator Mendatang berkisar antara 0 sampai dengan 200. Interpretasi masing-masing Indeks adalah sebagai berikut :

- a. $100 < I < 200$: jumlah jawaban "meningkat" lebih besar dari jawaban "menurun" artinya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan meningkat dibanding pada triwulan sebelumnya (untuk Indeks Indikator Kini) atau kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang meningkat dibanding pada Triwulan berjalan (untuk Indeks Indikator Mendatang)
- b. $I = 100$: jumlah jawaban "meningkat" dan "menurun" adalah seimbang, artinya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan hampir sama dengan triwulan sebelumnya. (untuk Indeks Indikator Mendatang) atau kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang sama dengan triwulan berjalan (untuk Indeks Indikator Mendatang)
- c. $I < 100$: jumlah jawaban "menurun" lebih besar dari jawaban "meningkat", artinya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan menurun dibanding keadaan triwulan sebelumnya (untuk Indeks Indikator Kini) atau kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang menurundiabnding pada triwulan berjalan (untuk Indeks Indikator Mendatang).

Indeks Indikator Kini diinterpretasikan sebagai Indeks Tendensi Konsumen pada triwulan berjalan dan Indeks Indikator Mendatang sebagai perkiraan Indeks Tendensi Konsumen pada triwulan mendatang. Sebagai contoh, Survei Tendensi Konsumen yang dilakukan pada Triwulan IV-2009 menghasilkan IIK sebesar 104,76 dan IIM sebesar 106,67. Hal ini berarti bahwa Indeks Tendensi Konsumen untuk Triwulan IV-2009 adalah sebesar 104,76 dan perkiraan Indeks Tendensi Konsumen untuk Triwulan I-2010 adalah sebesar 106,67.

BAB 4

HASIL

PENGHITUNGAN

<https://www.bps.go.id>

BAB IV

HASIL PENGHITUNGAN INDEKS TENDENSI BISNIS DAN INDEKS TENDENSI KONSUMEN TAHUN 2009

4.1. Indeks Tendensi Bisnis Tahun 2009

4.1.1. Profil Perusahaan Tahun 2009

Salah satu informasi penting yang dapat diperoleh dari hasil survei tendensi bisnis adalah profil perusahaan yang menjadi responden (sumber informasi) pada tahap pengumpulan data di lapangan. Profil perusahaan memberikan gambaran tentang keterangan umum perusahaan yang mencakup lapangan usaha (sektor), status permodalan, dan jumlah tenaga kerja. Berdasarkan sampel terpilih, ketiga indikator perusahaan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keragaman perusahaan ditinjau dari sisi lapangan usaha (sektor), status permodalan, dan jumlah tenaga kerja.

Pada tahun 2009, jumlah sampel perusahaan kurang lebih 2500 perusahaan yang terdiri dari 9 sektor lapangan usaha. Secara rata-rata distribusi sampel perusahaan menurut lapangan usaha selama triwulan I-2009 s.d. IV-2009 relatif tetap. Persentase sampel terbesar adalah perusahaan di sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran, yaitu berkisar antara 25 - 28 persen. Sektor Industri Pengolahan mempunyai persentase terbesar kedua berkisar antara 20-22 persen. Sementara itu sektor Pertambangan dan Penggalian dan Listrik, Gas, dan Air mempunyai persentase terkecil masing-masing berkisar antara 1-3 persen. Persentase jumlah perusahaan menurut sektor setiap triwulannya disajikan pada Tabel 4.1.

Sebagian besar sampel STB (hampir 90 persen) pada tahun 2009 mempunyai status permodalan dalam negeri. Perusahaan yang berstatus modal asing berkisar antara 4-5 persen, dan yang berstatus modal campuran berkisar antara 5-6 persen (Tabel 4.2). Sektor pertambangan merupakan sektor yang paling tinggi proporsi sampel perusahaan berstatus modal asing, yaitu sebesar 16,98 persen, diikuti oleh sektor industri pengolahan sebesar 12,45 persen. Sektor Konstruksi, merupakan sektor yang paling tinggi proporsi sampel perusahaan dengan status permodalan dalam negeri, yaitu sebesar 97,53 persen diikuti oleh sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan sektor Jasa-jasa masing-masing sebesar 95,88 persen dan 95,88 persen. Sedangkan sektor yang paling tinggi proporsi sampel perusahaan dengan status permodalan campuran, yaitu sektor Listrik, Gas dan Air Bersih sebesar 12,50 persen, diikuti sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 11,32 persen. (Tabel 4.3).

Tabel 4.1
Persentase Perusahaan Menurut Triwulan dan Lapangan Usaha, Tahun 2009

Lapangan Usaha	Triwulan			
	I-2009	II-2009	III-2009	IV-2009
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	12,30	12,72	11,88	12,22
2. Pertambangan dan Penggalian	2,31	2,27	2,01	1,94
3. Industri Pengolahan	21,73	20,11	21,50	21,02
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	1,75	1,72	2,06	1,94
5. Konstruksi	7,07	7,09	5,92	5,95
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	25,79	25,90	26,67	27,25
7. Transportasi dan Telekomunikasi	9,55	8,52	8,71	8,71
8. Keuangan, Persewaan, dan jasa Perusahaan	11,87	12,72	13,28	12,47
9. Jasa-jasa	7,64	8,94	7,97	8,51
Total	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Diolah dari Survei Tendensi Bisnis

Tabel 4.2
Persentase Perusahaan Menurut Triwulan dan Status Permodalan Tahun 2009

Status Permodalan	Triwulan			
	I-2009	II-2009	III-2009	IV-2009
Asing	4,41	4,49	5,06	4,58
Dalam Negeri	89,49	89,46	88,49	89,76
Campuran	6,11	6,05	6,45	5,66
Total	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Diolah dari Survei Tendensi Bisnis

Tabel 4.3
Rata-rata Persentase Perusahaan Menurut Status Permodalan dan Lapangan Usaha,
Tahun 2009

Lapangan Usaha	Status Permodalan			
	Asing	Dalam Negeri	Campuran	Total
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	2,48	91,49	6,03	100,00
2. Pertambangan dan Penggalian	16,98	71,70	11,32	100,00
3. Industri Pengolahan	12,45	79,72	7,83	100,00
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	-	87,50	12,50	100,00
5. Konstruksi	1,23	97,53	1,23	100,00
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1,03	95,88	3,09	100,00
7. Transportasi dan Telekomunikasi	1,10	91,80	7,10	100,00
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	3,67	87,08	9,24	100,00
9. Jasa-jasa	-	95,88	4,12	100,00
Total	2,66	91,95	5,39	100,00

Sumber : Diolah dari Survei Tendensi Bisnis

Pada Survei Tendensi Bisnis tahun 2009, distribusi sampel terbesar perusahaan menurut jumlah tenaga kerja untuk tiap-tiap sektor adalah dengan jumlah tenaga kerja kurang dari 100 orang (Tabel 4.5). Dilihat dari distribusi sampel perusahaan menurut jumlah tenaga kerja dan lapangan usahanya tercatat bahwa sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran memiliki proporsi tertinggi sebesar 82,21 persen diikuti oleh sektor Jasa-jasa sebesar 79,55 persen. Sedangkan perusahaan dengan jumlah tenaga kerja 500 orang keatas merupakan proporsi sampel terkecil, pada seluruh sektor/lapangan usaha kecuali di sektor Industri Pengolahan (31,93 persen).

Tabel 4.4
Persentase Perusahaan Per Triwulan Menurut Jumlah Tenaga Kerja,
Tahun 2009

Klasifikasi Jumlah Tenaga Kerja	Triwulan			
	I-2009	II-2009	III-2009	IV-2009
< 100	67,19	66,98	66,21	66,99
100 – 499	21,07	21,02	21,13	21,49
≥ 500	11,74	12,00	12,66	11,52
Total	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Diolah dari Survei Tendensi Bisnis

Tabel 4.5
Rata-rata Persentase Perusahaan Menurut Jumlah Tenaga kerja dan Kerja Lapangan Usaha,
Tahun 2009

Lapangan Usaha	Tenaga Kerja			Total
	< 100	100-499	≥ 500	
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	71,63	18,09	10,28	100,00
2. Pertambangan dan Penggalian	41,51	33,96	24,53	100,00
3. Industri Pengolahan	42,37	25,70	31,93	100,00
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	47,50	37,50	15,00	100,00
5. Konstruksi	78,40	17,90	3,70	100,00
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	82,21	15,91	1,88	100,00
7. Transportasi dan Telekomunikasi	70,19	22,08	7,73	100,00
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	68,15	21,49	10,36	100,00
9. Jasa-jasa	79,55	17,87	2,58	100,00
Total	73,14	19,20	7,66	100,00

Sumber : Diolah dari Survei Tendensi Bisnis

4.1.2. Perkembangan Nilai Indeks Tendensi Bisnis Triwulan I-2002 s.d. Triwulan IV-2009

Selama tahun 2002 kondisi bisnis selalu pada kondisi membaik setiap triwulannya, namun pada triwulan I-2003 kondisi bisnis menurun karena berada di bawah 100. Pada triwulan II-2003 kondisi bisnis kembali meningkat dan selalu dalam kondisi yang optimis sampai dengan triwulan IV-2004. Kondisi bisnis menurun kembali pada triwulan I-2005 dan kemudian meningkat lagi pada triwulan II-2005. Namun pada triwulan IV-2005 kondisi bisnis dalam keadaan menurun dikarenakan kenaikan harga BBM yang memacu inflasi dan melemahkan daya beli masyarakat. Pengaruh kenaikan BBM terjadi sampai dengan triwulan I-2006, dan sejak triwulan II-2006 sampai dengan triwulan IV-2008 kondisi bisnis selalu dalam keadaan optimis.

Pada tahun triwulan I-2009 kondisi bisnis menurun, diduga ada dampak dari perlambatan ekonomi global. Namun triwulan II-2009 sampai dengan triwulan IV-2009 kondisi bisnis kembali optimis. Hal ini sesuai dengan pemulihan ekonomi global yang masih berlangsung dan dirasakan oleh semua negara dan semua sektor. Tumbuhnya perekonomian

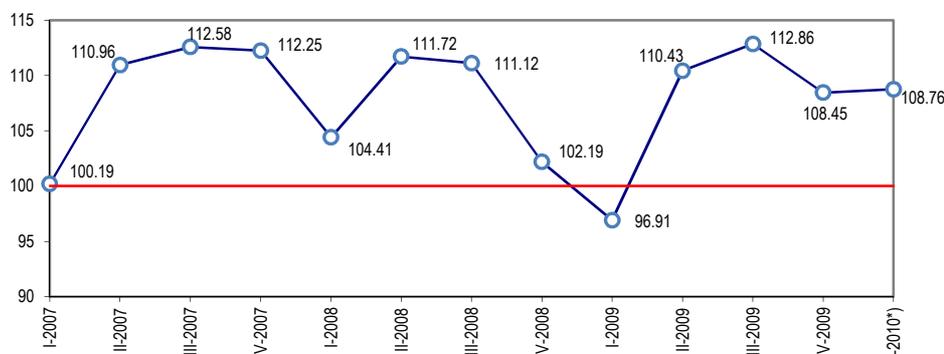
Indonesia tersebut terutama didukung oleh kuatnya permintaan domestik. Ekspansi ekonomi domestik pada periode tersebut lebih didukung oleh pengeluaran konsumsi akibat tingginya pengeluaran terkait penyelenggaraan Pemilu, rendahnya dan terkendalinya inflasi, serta berbagai stimulus fiskal untuk meningkatkan daya beli masyarakat dan pengurangan pajak.

Tabel 4.6
Perkembangan Nilai Indeks Tendensi Bisnis Per Triwulan
Tahun 2002 - 2009

Tahun	Nilai ITB per Triwulan			
	Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV
2002	100,03	113,38	108,77	102,37
2003	95,78	105,15	111,41	114,13
2004	103,84	114,81	111,36	113,55
2005	98,93	106,31	105,70	98,45
2006	95,12	108,50	108,72	107,43
2007	100,19	110,96	112,58	112,25
2008	104,41	111,72	111,12	111,06
2009	96,91	110,43	112,86	108,45

Sumber: Diolah dari Survei Tendensi Bisnis

Gambar 4.1.
Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan I-2007 s.d. IV-2009 dan
Perkiraan ITB Triwulan I-2010



Bila dilihat dari series nilai ITB dari triwulan I-2002 sampai dengan triwulan IV-2009, terjadi siklus bisnis dimana pada setiap triwulan I terjadi penurunan kondisi bisnis atau terjadi penurunan nilai indeks dibandingkan triwulan IV tahun sebelumnya. Ada Kecenderungan terjadi

penurunan kondisi bisnis pada setiap triwulan I sebagai dampak dari dimulainya rencana dan kegiatan bisnis pada tahun berjalan, namun demikian selalu terjadi peningkatan kondisi bisnis kembali pada triwulan kedua.

4.1.3. Nilai Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Menurut Sektor Tahun 2009

Kondisi bisnis pada triwulan I-2009 mengalami penurunan (ITB 96,91), dan sebagian besar sektor ekonomi menunjukkan ITB yang menurun, kecuali sektor Listrik, Gas dan Air Bersih (ITB 105,38), sektor Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan (ITB 107,88), dan sektor Jasa-jasa (ITB 102,96) mengalami peningkatan kondisi bisnis. Penurunan kondisi bisnis paling tajam terjadi pada sektor Industri Pengolahan (ITB 89,86) sebaliknya sektor Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan mengalami peningkatan bisnis tertinggi dengan nilai Indeks sebesar 107,88. Menurunnya indeks di sektor Industri Pengolahan dan beberapa sektor lainnya diduga karena menurunnya permintaan produksi baik di dalam negeri maupun di luar negeri, sebagai imbas krisis ekonomi global, dan persaingan produk yang sejenis, dan situasi pasar yang memburuk.

Memasuki triwulan II-2009, kondisi bisnis mulai membaik (ITB 110,43), dan keadaan ini diperkuat oleh nilai ITB yang meningkat di semua sektor. Tingkat optimisme pengusaha pada triwulan II-2009 juga akibat adanya pemulihan ekonomi global walaupun melambat. Peningkatan indeks tendensi bisnis tertinggi terjadi pada sektor Transportasi & Telekomunikasi dengan nilai indeks sebesar 115,66. Sedangkan sektor Industri Pengolahan mengalami peningkatan bisnis terendah dengan nilai indeks sebesar 102,48

Tabel 4.7
Nilai Indeks Tendensi Bisnis Per Triwulan Menurut Sektor, 2009

Sektor	Trw I-2009	Trw II-2009	Trw III-2009	Trw IV-2009
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	95,04	111,22	119,38	98,99
2. Pertambangan dan Penggalian	98,16	112,54	103,54	103,69
3. Industri Pengolahan	89,86	102,48	108,13	105,53
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	105,38	114,92	117,72	107,68
5. Konstruksi	93,68	113,65	109,64	109,72
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	95,69	113,13	112,71	110,69
7. Transportasi dan Telekomunikasi	98,74	115,66	121,24	111,32
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	107,88	112,57	119,67	110,05
9. Jasa-jasa	102,96	114,99	108,47	107,30
Indonesia	96,91	110,43	112,86	108,45

Pada triwulan III-2009, kondisi bisnis juga masih menunjukkan peningkatan (ITB 112,86) dibandingkan pada triwulan sebelumnya. Sektor Pengangkutan & Komunikasi mengalami peningkatan bisnis tertinggi dengan nilai Indeks sebesar 121,24. Sedangkan sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami peningkatan bisnis terendah dengan nilai Indeks sebesar 103,54. Peningkatan beberapa nilai indeks di beberapa sektor kemungkinan adanya permintaan produksi dalam negeri yang meningkat yang berkaitan dengan kebiasaan pulang kampung hari raya Idul Fitri, atau adanya faktor musiman, dimana ada kebiasaan pulang kampung menyebabkan sektor Pengangkutan dan Komunikasi, menjadi meningkat melebihi dari biasanya. Demikian pula sektor Industri pengolahan meningkat dan tertinggi selama tahun 2009. Secara umum kondisi bisnis triwulan III-2009 dilihat menurut tingkat optimisme pengusaha, hampir semua sektor menunjukkan optimisme, kecuali sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Konstruksi, sektor Perdagangan, serta sektor Jasa-jasa.

Pada triwulan IV-2009 kondisi bisnis meningkat (ITB 108,45), hal ini didukung oleh meningkatnya hampir semua sektor bisnis, kecuali sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan dengan nilai ITB sebesar 98,99. Namun tingkat optimisme pelaku bisnis di triwulan IV-2009 lebih rendah dibandingkan triwulan III-2009 (ITB 112,86). Sektor Pengangkutan dan Komunikasi masih merupakan sektor penyumbang nilai ITB tertinggi selama triwulan IV-2009. Selanjutnya diikuti oleh sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (ITB 110,69), dan sektor Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan (ITB 110,05) yang memiliki Indeks lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya. Hal ini diduga hanya faktor musiman karena adanya hari Natal dan Tahun Baru (Tabel 4.7).

4.1.4. Perkembangan Nilai Indeks Tendensi Bisnis Menurut Komponennya Tahun 2009

Kondisi bisnis pada triwulan I-2009 yang menurun dibandingkan triwulan sebelumnya. Indikasi lain yang mempengaruhi adalah terjadinya penurunan penggunaan jumlah tenaga kerja, meskipun dilihat dari kondisi keuangan masih membaik harga jual sedikit meningkat dibandingkan pada triwulan sebelumnya. Penurunan kondisi bisnis terjadi karena adanya penurunan pendapatan usaha. Kapasitas produk dan rata-rata jam kerja. Sektor Industri pengolahan mengalami penurunan pendapatan usaha, sebaliknya sektor Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan mengalami peningkatan pendapatan usaha tertinggi.

Kondisi bisnis pada triwulan II-2009, secara umum meningkat dibandingkan pada triwulan sebelumnya. Peningkatan kondisi bisnis terjadi karena adanya peningkatan pendapatan usaha, kapasitas produksi, dan rata-rata jam kerja. Sektor Jasa-jasa mengalami peningkatan pendapatan usaha terbesar dibandingkan sektor Industri Pengolahan mengalami peningkatan pendapatan usaha terendah. Indikasi lain yang mempengaruhi adalah adanya sedikit peningkatan penggunaan jumlah tenaga kerja, didukung oleh membaiknya kondisi keuangan dan harga jual yang juga meningkat

Tabel 4.8
Nilai Indeks Tendensi Bisnis Beserta Variabel Pembentuknya dan Variabel Terkait Lainnya Tahun 2009

Variabel	Triwulan			
	I-2009	II-2009	III-2009	IV-2009
Nilai ITB	96,91	110,43	112,86	108,45
1) Pendapatan Usaha	96,16	115,26	120,01	111,57
2) Penggunaan kapasitas produksi	98,10	113,40	117,56	109,15
3) Jumlah jam kerja	97,21	104,67	104,20	105,30
Variabel Lainnya				
1) Harga jual produk	105,16	106,76	113,07	110,74
2) Kondisi keuangan	119,26	123,97	126,51	127,41
3) Jumlah tenaga kerja	96,81	100,34	103,20	102,78

Sumber : Diolah dari Survei Tendensi Bisnis

Pada triwulan III-2009, kondisi bisnis secara umum meningkat dibandingkan pada triwulan sebelumnya. Peningkatan kondisi bisnis pada triwulan III-2009 terjadi karena adanya peningkatan pendapatan usaha, kapasitas produksi dan rata-rata jam kerja. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi mengalami peningkatan pendapatan usaha terbesar, sedangkan sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami peningkatan pendapatan usaha terendah. Dibandingkan triwulan sebelumnya, indikasi lain yang mempengaruhi adalah adanya peningkatan indeks dan optimisme penggunaan jumlah tenaga kerja, kondisi keuangan dan harga jual produk.

Kondisi bisnis pada triwulan IV-2009 secara umum meningkat namun tingkat optimisme pelaku bisnis lebih rendah bila dibandingkan dengan triwulan III-2009. Menurunnya tingkat optimisme pelaku bisnis karena menurunnya pendapatan usaha (Indeks 111,57) dibandingkan triwulan sebelumnya (Indeks 120,01). Demikian pula menurunnya tingkat optimisme pelaku bisnis dipengaruhi oleh penggunaan kapasitas produksi yang lebih rendah (indeks 109,15) dibandingkan triwulan sebelumnya (Indeks 117,56). Harga jual produk yang meningkat serta penggunaan jumlah tenaga kerja yang tetap meningkat menyebabkan kondisi keuangan perusahaan pada triwulan IV-2009 tampak meningkat. (Tabel 4.8).

Nilai ITB triwulan I-2010 diperkirakan sebesar 108,76 artinya kondisi bisnis pada triwulan I-2010 diperkirakan akan meningkat dibandingkan pada Triwulan IV-2010. Peningkatan kondisi bisnis diperkirakan terjadi pada semua sektor ekonomi. Peningkatan kondisi bisnis tertinggi diperkirakan terjadi pada sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan dengan nilai Indeks sebesar 115,94.

Perkiraan kondisi ekonomi mendatang dilihat dari variabel pembentuknya akan meningkat (ITB 108,76) dibandingkan triwulan IV-2009. Sikap optimis pelaku usaha meningkat terhadap kondisi ekonomi mendatang. Sikap optimis ini dipengaruhi oleh order dari dalam negeri yang diperkirakan masih tinggi (indeks 110,39) dibandingkan order dari luar negeri (indeks 101,2). Sementara juga terjadi peningkatan harga produk kini, mendukung kondisi ekonomi membaik di triwulan mendatang.

Tabel 4.9
Perkiraan Indeks Tendensi Bisnis Triwulan I-2010 Menurut Sektor dan variabel Pembentuknya

Sektor	Variabel Pembentuk				Perkiraan ITB triwulan 2010
	Order dari Dalam Negeri	Order dari Luar Negeri	Order Barang Input	Harga Produk Mendatang	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	116,78	113,16	-	117,23	115,94
Pertambangan dan Penggalian	119,15	1113,33	111,63	117,02	114,95
Industri Pengolahan	108,28	99,38	108,86	111,20	107,54
Listrik, Gas & Air Bersih	110,64	-	113,04	104,26	110,28
Konstruksi	110,00	-	108,82	107,65	108,94
Perdagangan, Hotel dan Restoran	107,34	91,67	111,23	113,03	107,23
Pengangkutan dan Komunikasi	-	-	-	107,11	107,11
Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	-	-	-	108,61	108,61
Jasa-jasa	-	-	-	104,46	104,46
Indeks Tendensi Bisnis	110,39	101,20	110,92	109,90	108,76

4.2. Indeks Tendensi Konsumen Tahun 2009

4.2.1. Profil Rumah Tangga Tahun 2009

Seperti halnya dengan Indeks Tendensi Bisnis, Indeks Tendensi Konsumen juga dilakukan untuk memperkirakan gerak perekonomian berdasarkan informasi konsumen (rumah tangga). Indeks Tendensi Konsumen (ITK) dihasilkan dari hasil survei tendensi konsumen. Pelaksanaan survei indeks tendensi konsumen bersamaan waktunya dengan survei indeks tendensi bisnis yang dilaksanakan setiap 3 bulan sekali dalam setahun. Sampel dari responden berasal dari Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek). Responden adalah rumah tangga dari kalangan menengah keatas, Jumlah sampel setiap triwulannya adalah sebanyak 1500 rumah tangga. Respon rate sampel setiap triwulan rata-rata sekitar 90 persen.

Tabel 4.10
Persentase Jumlah Responden Menurut Triwulan dan
Tingkat Pendidikan, Tahun 2009

Tingkat Pendidikan	Triwulan			
	I	II	III	IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
SLTP	8,65	11,71	6,43	10,02
SLTA	48,47	47,37	52,27	53,51
DI/DIII	18,74	16,13	17,57	18,49
S1 keatas	24,14	24,79	23,74	17,98
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Diolah dari Survei Tendensi Konsumen

Responden Indeks Tendensi Konsumen dilihat dari tingkat pendidikan responden selama triwulan I-2009 s.d. IV-2009, proporsi terbesar adalah berpendidikan antara SLTA yaitu 47 – 54 persen. Mereka yang berpendidikan S1 ke atas berkisar antara 17 – 25 persen. Sedangkan mereka yang berpendidikan D1/D3 dan SLTP ke bawah berturut-turut berkisar antara 16-19 persen dan 6-12 persen (Tabel 4.10).

Tabel 4.11
Persentase Jumlah Responden Menurut Triwulan dan Jenis Pekerjaan, Tahun 2009

Jenis Pekerjaan	Triwulan			
	I	II	III	IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
PNS	11,62	12,07	9,51	10,19
Swasta	53,51	45,62	53,73	45,63
Wiraswasta	13,51	15,85	17,65	19,95
Ibu Rumahtangga	13,06	18,16	13,71	14,81
Lainnya	8,29	8,29	5,40	9,42
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Diolah dari Survei Tendensi Konsumen

Responden Indeks Tendensi Konsumen dilihat dari jenis pekerjaan responden selama triwulan I-2009 s.d. triwulan IV-2009, proporsi terbesar adalah berprofesi sebagai pegawai swasta yaitu berkisar antara 45-54 persen. Responden yang berprofesi sebagai wiraswasta berkisar antara 13-20 persen, dan yang berprofesi sebagai PNS berkisar antara 13 -19 persen. Sedangkan responden yang berperan sebagai ibu rumahtangga berkisar antara 11 -13 persen, sisanya berkisar antara 5 - 10 persen berprofesi sebagai pensiunan dan lainnya. (Tabel 4.11).

Tabel 4.12
Persentase Jumlah Responden Menurut Triwulan
dan Status Kepala Rumah tangga, Tahun 2009

Status	Triwulan			
	I	II	III	IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kepala Rumahtangga	62,97	63,04	60,15	65,33
Bukan kepala rumahtangga	37,03	36,96	39,85	34,67
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Diolah dari Survei Tendensi Konsumen

Responden Indeks Tendensi Konsumen dilihat dari status kepala rumahtangga responden dari triwulan I-2009 s.d. triwulan IV-2009, proporsi terbesar berstatus sebagai kepala rumahtangga yaitu berkisar antara 60 – 66 persen. Sedangkan sisanya adalah responden yang berstatus bukan kepala rumahtangga (Tabel 4.12).

Responden Indeks Tendensi Konsumen dilihat dari daya listrik yang digunakan di rumahtangga responden dari triwulan I-2009 s.d. triwulan IV-2009, proporsi terbesar adalah menggunakan daya listrik 450-900 KVA yaitu berkisar antara 46 – 50 persen. Sedangkan responden yang menggunakan daya listrik 1300-2200 KVA yaitu berkisar antara 43 – 47 persen, dan sisanya adalah responden yang menggunakan daya listrik diatas 2200 KVA. (Tabel 4.13).

Tabel 4.13
Persentase Jumlah Responden Per Triwulan
Menurut Daya Listrik Yang Digunakan Rumahtangga Tahun 2009

Daya Listrik (Kwh)	Triwulan			
	I	II	III	IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
450 - 900	49,91	47,65	46,19	48,97
1300 - 2200	43,96	46,82	47,73	44,95
> 2200	6,13	5,53	6,08	6,08
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Diolah dari Survei Tendensi Konsumen

4.2.2. Perkembangan Nilai Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2002 s.d. Triwulan IV-2009

Kondisi ekonomi rumah tangga pada periode 2002-2004 tampak lebih baik pada setiap triwulan berjalan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya meskipun tingkat optimisme rumah tangga berfluktuasi antar triwulan. Pada periode triwulan I-2005 s.d. triwulan I-2006, kondisi ekonomi rumah tangga menurun setiap triwulan berjalan dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal tersebut diduga ada kaitannya dengan dampak kenaikan harga BBM yang ditetapkan pemerintah pada bulan Maret dan Oktober tahun 2005.

Membaiknya kondisi ekonomi rumah tangga kembali terjadi mulai triwulan II-2006 yang ditandai dengan besaran nilai indeks ITK di atas nilai 100 (ITK 109,77). Kondisi tersebut masih tetap berlangsung hingga triwulan IV-2007, meskipun tingkat optimisme rumah tangga berfluktuasi antar triwulan.

Kondisi ekonomi rumah tangga kembali menurun pada triwulan I-2008 hingga triwulan II-2008. Data yang ada menunjukkan bahwa inflasi bulanan pada kedua triwulan tersebut relatif tinggi. Hal ini berdampak terhadap pengaruh terhadap konsumsi makanan sehari-hari juga menjadi relatif tinggi. Namun pada triwulan III-2008 hingga triwulan IV-2008 kembali keadaan ekonomi rumah tangga sedikit membaik, hal ini diduga ada pengaruh penurunan harga bahan bakar minyak (BBM), walaupun pengaruh inflasi terhadap bahan makanan pokok masih tetap tinggi.

Tabel 4.14
Perkembangan Nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK)
Periode Triwulan I-2002 s.d. Triwulan IV-2009

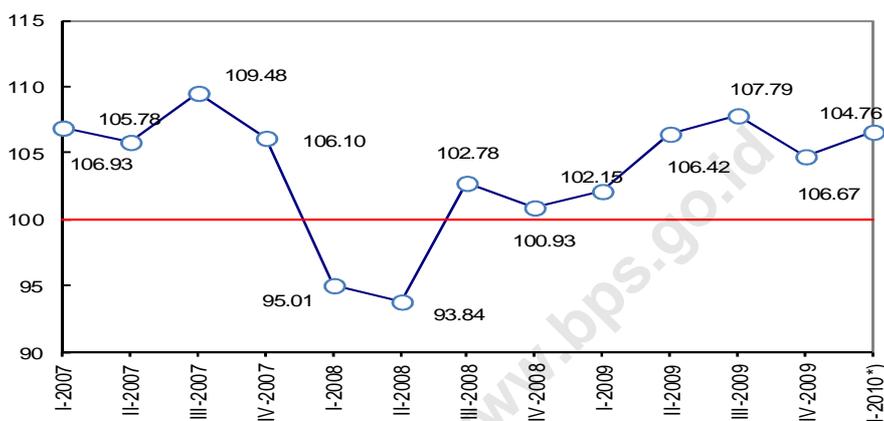
Tahun	Nilai ITK per Triwulan			
	Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV
2002	113,75	116,65	119,96	120,28
2003	105,87	117,28	114,17	121,73
2004	113,31	118,03	112,77	110,36
2005	96,72	98,68	93,20	94,43
2006	96,01	109,77	109,16	106,96
2007	106,93	105,78	109,48	106,10
2008	95,01	93,84	102,53	100,93
2009	102,15	106,42	107,79	104,76

Sumber : Diolah dari Survei Tendensi Konsumen

Kondisi ekonomi rumah tangga pada triwulan III-2009 meningkat dengan nilai ITK sebesar 107,79. Tingkat optimisme konsumen tertinggi terjadi pada triwulan III-2009, hal ini karena pendapatan konsumen meningkat cukup signifikan selama tahun 2009. Meningkatnya nilai ITK di triwulan III-2009 diduga terkait dengan adanya kenaikan gaji PNS, kenaikan upah

minimum provinsi (UMP), dan kebijakan pemerintah menjaga stabilitas harga kebutuhan pokok yang mengakibatkan daya beli masyarakat jadi meningkat.

Gambar 4.2 :
Indeks Tendensi Konsumen (ITK)
Triwulan I-2007 s.d. Triwulan IV-2009 dan Perkiraan Triwulan I-2010



4.2.3. Nilai Indeks Tendensi Konsumen Menurut Komponennya Tahun 2009.

Kondisi ekonomi konsumen di Jabotabek pada triwulan I-2009 tampak meningkat (ITK sebesar 102,15). Meningkatnya kondisi ekonomi konsumen dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga yang meningkat. Walaupun pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan sehari-hari rumah tangga cukup tinggi (indeks 99,82), namun tidak mempengaruhi tingkat konsumsi beberapa komoditi makanan dan bukan makanan, khususnya yang bukan makanan. Inflasi terhadap pembelian barang-barang tahan lama juga cukup tinggi (indeks 90,99). Kondisi tabungan konsumen pada triwulan I-2009 juga menurun.

Pada triwulan II-2009, kondisi ekonomi konsumen meningkat (ITK 106,42) dibandingkan triwulan I-2009. Bila dilihat dari besaran indeks, tingkat optimisme di triwulan II-2009 lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya. Meningkatnya kondisi ekonomi konsumen dipengaruhi oleh meningkatnya pendapatan konsumen. Tingkat inflasi terhadap konsumsi rumah tangga yang rendah mempengaruhi tingkat konsumsi beberapa komoditi makanan dan bukan makanan rumah tangga yang meningkat (Indeks 104,30).

Inflasi terhadap pembelian barang tahan lama yang rendah ternyata tidak mempengaruhi konsumen untuk berencana membeli barang-barang tahan lama, hal ini ditunjukkan oleh nilai indeks rencana pembelian barang tahan lama yang menurun (Indeks 77,70). Keadaan harga kebutuhan pokok nampaknya menjelang Pemilu juga meningkat seperti kenaikan gas harga elpiji, dan kenaikan harga bahan pokok makanan. Hal ini juga diperkuat oleh kondisi tabungan konsumen masih tetap menurun.

Pada triwulan III-2009 kondisi ekonomi konsumen meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya (ITK 107,79). Meningkatnya kondisi ekonomi konsumen dipengaruhi oleh adanya peningkatan pendapatan rumahtangga (Indeks 113,30). Pendapatan rumahtangga yang tinggi tersebut terjadi hanya pada triwulan III-2009 sepanjang tahun 2009. Hal ini kemungkinan adanya faktor musiman seperti : hari besar Idul Fitri dimana konsumen banyak mendapatkan bonus dan THR. Inflasi terhadap konsumsi rumahtangga yang rendah berpengaruh terhadap tingkat konsumsi beberapa komoditi makanan dan bukan makanan yang meningkat. Peningkatan konsumsi terutama terjadi pada komoditi bukan makanan seperti; perumahan (listrik, telepon, dan air), pendidikan dan transportasi. Harga bahan-bahan makanan pokok menjelang hari raya Idul fitri juga meningkat, sehingga kondisi tabungan konsumen triwulan III-2009 tampak masih menurun (Indeks 91,26).

Kondisi ekonomi konsumen triwulan IV-2009 meningkat (ITK 104,76). Namun bila dilihat besaran nilai ITK, tingkat optimisme konsumen sedikit berkurang dibandingkan triwulan sebelumnya (ITK 107,79). Sikap pesimis konsumen dipengaruhi oleh menurunnya nilai besaran indeks pendapatan konsumen (Indeks 104,97) dibandingkan triwulan sebelumnya (Indeks 113,80). Pengaruh Inflasi terhadap pembelian barang-barang tahan lama yang relatif rendah turut mendukung adanya peningkatan konsumsi rumahtangga. Hal ini juga terkait dengan kegiatan Natal dan persiapan Tahun Baru. Meskipun pendapatan meningkat namun kondisi tabungan konsumen masih menurun karena adanya kenaikan harga beberapa kebutuhan pokok pada periode tersebut.

Tabel 4.15.
Nilai Indeks Tendensi Konsumen Beserta Variabel Pembentuknya dan Variabel Terkait Lainnya, Tahun 2009

Variabel	Triwulan			
	I-2009	II-2009	III-2009	IV-2009
Nilai ITK	102,15	106,42	107,79	104,76
1) Pendapatan rumahtangga	105,32	109,49	113,80	104,97
2) Pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan sehari-hari	99,82	106,18	102,91	100,86
3) Tingkat konsumsi beberapa komoditi makanan (daging, ikan, susu, buah-buahan) dan bukan makanan (pakaian, perumahan, pendidikan, transportasi, kesehatan, rekreasi)	101,52	104,30	106,94	107,52
Variabel Lainnya				
1) Kondisi tabungan	81,08	85,44	91,26	89,90
2) Pengaruh inflasi terhadap pembelian barang tahan lama	90,99	106,45	100,69	104,02

Sumber : Diolah dari Survei Tendensi Konsumen

Tabel 4.16
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2010 Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel	Triwulan I-2010 *)
Pendapatan Rumah tangga Mendatang	112,59
Rencana Pembelian Barang-barang tahan lama (TV, CD/VCD Player/ Compo, kulkas, mesin cuci, oven listrik/microwave, AC, Komputer, mebel/lemari/meja-kursi, Bed, Sepeda-motor)	90,67
Perkiraan ITK	106,67

Sumber : Diolah dari Survei Tendensi Konsumen

Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) triwulan I-2010 meningkat (ITK 106,67). Hal ini karena pendapatan konsumen mendatang diperkirakan juga akan meningkat (Indeks 112,59). Namun rencana pembelian barang-barang tahan lama cenderung menurun (Indeks 90,67, walaupun tingkat inflasi cenderung semakin rendah mulai triwulan III-2009 sampai triwulan IV -2009. (Tabel 4.16).

Sikap optimis konsumen terhadap kondisi ekonomi mendatang sejalan dengan perkiraan nilai ITB yang meningkat (ITB 108,76). Kondisi ekonomi konsumen selama tahun 2009 yang cenderung meningkat terlihat dari pertumbuhan PDB per triwulan terus meningkat dan suku bunga BI dan inflasi yang rendah serta kurs rupiah terhadap dollar yang menguat, menyebabkan konsumen semakin optimis akan kondisi ekonomi konsumen mendatang (Tabel 4.17).

Tabel 4.17
Indeks Tendensi Bisnis, Indeks Tendensi Konsumen dan Beberapa
Indikator Makro Lainnya, Tahun 2009

Triwulan	ITB	ITK	Pertumbuhan PDB (%) (**)	Inflasi (%)	Suku Bunga BI (%)	Kurs Rupiah Thd US\$ (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(4)	(6)	(7)
I-2009	96,91	102,15	4,5			
Januari				9,17	8,75	11.355
Pebruari				8,60	8,25	11.980
Maret				7,92	7,75	11.575
II-2009	110,43	106,42	4,1			
April				7,31	7,50	10.713
Mei				6,04	7,25	10.340
Juni				3,65	7,00	10.225
III-2009	112,86	107,79	4,2			
Juli				2,71	6,75	9.920
Agustus				2,75	6,50	10.060
September				2,83	6,50	9.681
IV-2009	108,45	104,76	5,4			
Oktober				2,57	6,50	9.545
November				2,41	6,50	9.480
Desember				2,78	6,50	9.400
I-2010	108,76	106,67	5,7			
Januari				3,72	6,50	9.365
Pebruari				3,81	6,50	9.335
Maret					6,50	9.115

Sumber : BI dan BPS

*) Angka Perkiraan

***) Pertumbuhan ekonomi PDB triwulanan dihitung dari PDB triwulanan atas dasar harga konstan tahun 2000, PDB (sektoral) atas dasar harga konstan 2000

BAB 5

KESIMPULAN

<https://www.bps.go.id>

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Perekonomian dari Sisi Pengusaha Tahun 2009

Secara umum kondisi bisnis di Indonesia sepanjang tahun 2009 meningkat. Walaupun krisis ekonomi global terjadi, Indonesia dapat bertahan dari krisis. Namun kondisi bisnis pada triwulan I-2009 menurun dengan nilai indeks 96,91. Hal ini diduga akibat dari imbas sisa krisis ekonomi global yang terjadi tahun 2008. Kondisi bisnis yang menurun ini terjadi hampir di semua sektor, kecuali beberapa sektor seperti; sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, sektor Keuangan dan Jasa Perusahaan, serta sektor Jasa-jasa yang mengalami peningkatan. Sementara sektor Industri pengolahan adalah sektor yang mengalami penurunan kondisi bisnis yang paling tajam (ITB 89,86). Akibat krisis ekonomi global ini juga mengakibatkan permintaan dalam dan luar negeri berkurang, persaingan produk sejenis sangat tinggi dan situasi pasar yang memburuk.

Tren perkembangan angka indeks tendensi bisnis, pada triwulan I cenderung menurun. Pada triwulan II-2009 angka indeks tendensi bisnis mulai meningkat mencapai angka indeks tertinggi pada triwulan III-2009, kemudian menurun kembali pada triwulan ke IV-2009. Meningkatnya angka indeks tendensi bisnis pada triwulan III-2009 terjadi pada semua sektor usaha. Sektor usaha yang mengalami angka indeks terbesar selama triwulan III-2009 adalah sektor Transportasi dan Telekomunikasi (ITB 121,24), dan sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan (ITB 119,67).

Meningkatnya kondisi bisnis selama tahun 2009, juga dipengaruhi oleh peningkatan semua komponen penyusunnya khususnya pendapatan usaha. Hal ini disebabkan kapasitas produk yang tinggi sehingga rata-rata jam kerja yang meningkat. Selain itu order barang dalam negeri selama tahun 2009 berkurang bila dibandingkan dengan order dalam negeri yang meningkat, namun harga jual produksi cukup menjanjikan, dan penggunaan jumlah tenaga kerja juga meningkat, sehingga kondisi keuangan juga meningkat.

Tumbuhnya perekonomian Indonesia selama tahun 2009 tersebut terutama didukung oleh kuatnya permintaan domestik. Ekspansi ekonomi domestik pada periode tersebut lebih didukung oleh pengeluaran konsumsi akibat tingginya pengeluaran terkait penyelenggaraan Pemilu, rendahnya inflasi, serta berbagai stimulus fiskal untuk meningkatkan daya beli masyarakat dan pengurangan pajak.

5.2. Perekonomian dari Sisi Rumahtangga Tahun 2009

Persepsi kondisi ekonomi konsumen secara umum selama tahun 2009 selalu meningkat. Namun kondisi bisnis yang memburuk pada triwulan I-2009 (ITB 96,91), menyebabkan tingkat optimisme konsumen sedikit berkurang, walaupun kondisi ekonomi konsumen masih dikatakan meningkat (ITK 102,15).

Meningkatnya kondisi ekonomi konsumen dipengaruhi oleh pendapatan rumahtangga yang meningkat. Meskipun tingkat inflasi terhadap konsumsi makanan sehari-hari rumahtangga cukup tinggi, namun tidak mempengaruhi tingkat konsumsi beberapa komoditi makanan dan bukan makanan menjadi menurun, khususnya yang bukan makanan. Pengaruh inflasi terhadap rencana pembelian barang-barang tahan lama pada triwulan I-2009 juga cukup tinggi, (nilai indeks sebesar 80,99). Hal ini karena adanya kenaikan harga kebutuhan bahan makanan dan bukan makanan, dan ini diperkuat oleh kondisi tabungan konsumen yang menurun pada triwulan I-2009.

Tren perkembangan angka indeks tendensi konsumen, pada triwulan I-2009 cenderung lebih rendah dibandingkan triwulan II, dan angka indeks tendensi konsumen selalu lebih tinggi pada triwulan III atau triwulan IV. Hal ini karena adanya faktor musiman yang terjadi seperti hari raya Idul Fitri dan Natal dan Tahun Baru. Kondisi ekonomi rumahtangga yang meningkat juga karena pendapatan konsumen yang meningkat cukup signifikan selama tahun 2009. Meningkatnya nilai ITK di triwulan III-2009 juga diduga terkait dengan adanya kenaikan gaji PNS, kenaikan upah minimum provinsi (UMP), dan adanya kebijakan pemerintah dalam menjaga stabilitas harga kebutuhan pokok yang mengakibatkan daya beli masyarakat jadi meningkat.

Tingkat inflasi terhadap pembelian barang tahan lama yang rendah ternyata tidak selalu mempengaruhi konsumen untuk berencana membeli barang-barang tahan lama, hal ini ditunjukkan oleh nilai indeks rencana pembelian barang tahan lama yang menurun (nilai indeks 77,70). Keadaan ini karena harga kebutuhan pokok menjelang Pemilu yang meningkat seperti kenaikan gas elpiji, dan bahan pokok makanan. Hal ini juga diperkuat oleh kondisi tabungan konsumen masih tetap menurun.

Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) triwulan I-2010 meningkat (ITK 106,67). Hal ini karena konsumen optimis pendapatan konsumen mendatang diperkirakan akan meningkat (Indeks 112,59). Namun persepsi konsumen dalam merencanakan pembelian barang-barang tahan lama cenderung menurun (Indeks 90,67). Sikap optimis konsumen sejalan dengan perkiraan nilai ITB yang meningkat (ITB 108,76). Demikian pula kegiatan ekonomi tahun 2009 yang cenderung meningkat terlihat dari pertumbuhan PDB per triwulan terus meningkat, dan suku bunga BI yang rendah, tingkat inflasi yang rendah, serta kurs rupiah terhadap dollar yang tinggi dapat menjadikan perekonomian mendatang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2002-2008, *Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen*, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 1976-1991, *Indikator Pendahulu di Indonesia*, Jakarta.
- The Conference Board, 1990, *A monthly Report from the Consumer Research Confidence Survey*, The Conference Board.
- Badan Pusat Statistik, 1996, *Studi Pendahuluan Penyusunan Sistem Pemantauan beberapa Indikator Dini*, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 1997, *Studi Pendahuluan Penyusunan Sistem Pemantauan beberapa Indikator Dini*, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 1998, *Sistem Pemantauan Beberapa Indikator Dini: Dalam Rangka Pengembangan Sistem Monitoring Ekonomi Makro Jangka Pendek*, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2000, *Sistem Pemantauan Beberapa Indikator Dini Ringkasan Metodologi 2000*, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2001, *Indikator Fundamental Ekonomi Indonesia*, Jakarta.
- James Medoff dan Ronald Sellers, *Labor's Capital, Business Confidence, and the Market for Loanable Funds*, Oktober 2004

Tim Penyusun

Penanggung Jawab/ Pengarah	: Kecuk Suhariyanto
Editor	: 1. Margo Yuwono 2. Rustam
Penulis	: 1. Rustam 2. Kartiana Siregar
Pengolah Data	: 1. Dyah Retno P. 2. Kartiana Siregar
Penyunting Naskah	: Taufan Tirtayasa

LAMPIRAN

<https://www.pps.go.id>

No. Urut Sampel

--	--	--	--

Nama Responden :

Alamat Responden :

Telepon Responden :

Nama Pencacah :

NIP Pencacah :



ITK09-IV

RAHASIA

**REPUBLIK INDONESIA
BADAN PUSAT STATISTIK**

**SURVEI
TENDENSI KONSUMEN 2009**

**TRIWULAN IV
(Oktober-Desember)**

PERHATIAN

1. Tujuan survei ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai situasi bisnis dan perekonomian secara umum menurut pendapat konsumen.
2. Hasil survei ini akan digunakan untuk bahan penyusunan Indeks Tendensi Konsumen (ITK), yang sangat bermanfaat untuk pemerintah maupun dunia usaha.
3. Kewajiban memberikan keterangan dan kerahasiaan data yang diberikan dijamin oleh Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik.
4. Survei ini tidak ada hubungannya dengan **pajak**.



BADAN PUSAT STATISTIK

SURVEI TENDENSI KONSUMEN

Bapak/Ibu/SaudaraYangTerhormat:

Pemerintah dan dunia usaha sangat membutuhkan informasi keadaan bisnis dan perekonomian sedini mungkin. Untuk itu Badan Pusat Statistik (BPS) berupaya mengembangkan INDIKATOR DINI (*Prompt Indicator*), yaitu indikator ekonomi yang diharapkan mampu memperkirakan gerak perekonomian kita berdasarkan informasi yang ada secara cepat. Salah satu indikator yang digunakan adalah persepsi dari konsumen yang dikumpulkan melalui SURVEI TENDENSI KONSUMEN ini.

Survei ini MENANYAKAN PENDAPAT konsumen me-ngenai rencana pembelian beberapa komoditi dan keadaan perekonomian rumahtangga konsumen secara umum. Pemilihan komoditi didasarkan pada peranannya dalam perekonomian dan tidak ada hubungannya dengan promosi.

PERTANYAAN SENGAJA DIRANCANG SEDERHANA, untuk tidak mengambil waktu Bapak/Ibu/Saudara yang sangat berharga. Pendapat Bapak/Ibu/Saudara akan sangat membantu keberhasilan survei ini sebagai dasar penyusunan Indikator Dini tersebut.

Jawaban hanya akan dipergunakan untuk kepentingan survei ini dan akan DIRAHASIAKAN sepenuhnya. Setelah diisi mohon dapat dikirimkan ke BPS sesuai petunjuk pengembalian.

Atas perhatian dan partisipasinya diucapkan banyak terimakasih.

Jakarta, Desember 2009

BADAN PUSAT STATISTIK

I. DATA RESPONDEN (Lingkari kode sesuai dengan jawaban saudara)			<i>Diisi Oleh BPS</i>
1. Pendidikan Terakhir Responden	<= SLTP Tamat SLTA Sarjana Muda Sarjana	-1 -2 -3 -4	<input type="checkbox"/>
2. Pekerjaan Responden	Pegawai Negeri Pegawai Swasta Wiraswastawan/ Usahawan Ibu Rumahtangga Pensiunan/lainnya	-1 -2 -3 -4 -5	<input type="checkbox"/>
3. Apakah Responden adalah Kepala Rumah Tangga ini ?	Ya Tidak	-1 -2	<input type="checkbox"/>
4. Daya listrik yang digunakan untuk rumahtangga	450 – 900 1300 – 2200 > 2200	-1 -2 -3	<input type="checkbox"/>

II. DAYA BELI DAN PERSEPSI KONSUMEN (Lingkari kode sesuai dengan jawaban saudara)			<i>Diisi Oleh BPS</i>
1. Bagaimana pendapatan seluruh anggota keluarga saudara 3 bulan terakhir (Oktober-Desember 2009) dibandingkan 3 bulan yang lalu (Juli-September 2009) ?	Meningkat Sama Menurun	-1 -2 -3	<input type="checkbox"/>
2. Bagaimana tabungan/deposito saudara 3 bulan terakhir (Oktober-Desember 2009) dibanding 3 bulan yang lalu (Juli-September 2009) ?	Meningkat Sama Menurun/tidak punya	-1 -2 -3	<input type="checkbox"/>
3. Bagaimana perkiraan pendapatan seluruh anggota keluarga saudara pada periode 3 bulan mendatang (Januari-Maret 2010) ?	Meningkat Sama Menurun	-1 -2 -3	<input type="checkbox"/>

4. Dalam periode 3 bulan mendatang (Januari-Maret 2010), apakah ada rencana untuk membeli/mengganti/ menjual barang-barang berikut ? (pilihan boleh lebih dari satu dengan memberi tanda √)			
Jenis Barang:	Rencana membeli/mengganti	Menjual (bukan untuk diganti baru/bekas)	Telah dimiliki lebih dari 5 thn
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Televisi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. CD/VCD Player/ Compo	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Lemari Es	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Mesin cuci	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Oven Listrik/ Microwave	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6. AC	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7. Computer	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8. Meubel/lemari/meja kursi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9. Tempat tidur/bed	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10. Sepeda motor	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Apakah ada rencana untuk membeli rumah/tanah pada 3 bulan mendatang (Januari-Maret 2010) baik cicilan maupun tunai ?	Ya -1 Tidak -2		<input type="checkbox"/>
6. Apakah ada rencana untuk merenovasi, menambah kamar/ruangan lain, atau perbaikan besar lainnya pada 3 bulan mendatang (Januari-Maret 2010) ?	Ya -1 Tidak -2		<input type="checkbox"/>
7. Apakah ada rencana untuk membeli mobil pada periode 3 bulan mendatang (Januari-Maret 2010) ?	Ya -1 Tidak -2		<input type="checkbox"/>
8. Apakah ada rencana melakukan liburan ke luar kota pada periode 3 bulan mendatang (Januari-Maret 2010) ?	Ya -1 Tidak -2		<input type="checkbox"/>

III. KONSUMSI RUMAHTANGGA (Lingkari kode sesuai dengan jawaban saudara)					<i>Diisi Oleh BPS</i>
1. Apakah kenaikan harga-harga selama Oktober-Desember 2009, berpengaruh terhadap konsumsi makanan sehari-hari untuk rumah tangga ini ?					<input type="checkbox"/>
Sangat mengurangi (jumlah/mutu) -1 Sedikit mengurangi (jumlah/mutu) -2 Tidak berpengaruh -3					
2. Apakah kenaikan harga-harga Oktober-Desember 2009 berpengaruh terhadap pembelian barang tahan lama untuk keluarga ini?					<input type="checkbox"/>
Sangat mengurangi (jumlah/mutu) -1 Sedikit mengurangi (jumlah/mutu) -2 Tidak berpengaruh -3					
3. Bagaimana volume konsumsi beberapa komoditi berikut yang dibeli keluarga pada periode 3 bulan terakhir (Oktober-Desember 2009) dibanding periode 3 bulan sebelumnya (Juli-September 2009) ?					
Komoditi	Tidak mengkonsumsi	Lebih banyak	Sama	Lebih sedikit	
1. Daging (sapi, ayam, kambing, dll)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
2. Ikan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
3. Susu	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
4. Buah-buahan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
5. Pakaian	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
6. Biaya perumahan (listrik, telepon, & air)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
7. Biaya pendidikan (seragam, alat tulis, tas, & les)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
8. Transportasi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
9. Biaya kesehatan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
10. Rekreasi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	

II. KEGIATAN USAHA

II. KEGIATAN USAHA	
Produksi	
1. Volume produksi perusahaan selama triwulan terakhir (Oktober-Desember) dibandingkan triwulan sebelumnya (Juli-September) :	1. Meningkatkan <input type="checkbox"/> 2. Tetap <input type="checkbox"/> 3. Menurun <input type="checkbox"/> %
2. Jika volume produksi perusahaan <i>meningkat / menurun</i> , apakah penyebab utamanya ? Sebutkan :	
3. Ekspektasi volume produksi perusahaan selama triwulan mendatang (Januari-Maret 2010) dibandingkan triwulan terakhir (Oktober-Desember 2009) :	1. Meningkatkan <input type="checkbox"/> 2. Tetap <input type="checkbox"/> 3. Menurun <input type="checkbox"/> %
4. Jika ekspektasi volume produksi perusahaan <i>meningkat / menurun</i> , apakah penyebab utamanya ? Sebutkan :	
Kapasitas & Aktivitas Usaha	
5. Kapasitas produksi terpakai secara rata-rata selama triwulan terakhir (Oktober-Desember) : <small>(kapasitas produksi terpakai adalah volume produksi riil dibagi dengan volume produksi maksimum yang mampu dihasilkan oleh mesin pada triwulan survei)</small>	<input type="checkbox"/> %
6. Jika volume produksi Bapak/Ibu <i>tetap/menurun</i> , faktor-faktor apa yang membatasi kemampuan untuk meningkatkan produksi perusahaan saat ini : (boleh lebih dari satu jawaban)	
45. Tidak ada <input type="checkbox"/> 46. Kurangnya permintaan dalam negeri <input type="checkbox"/> 47. Kurangnya permintaan dari luar negeri <input type="checkbox"/> 48. Persaingan dengan barang impor sejenis <input type="checkbox"/> 49. Terbatasnya tenaga kerja <input type="checkbox"/> 50. Terbatasnya tenaga kerja trampil <input type="checkbox"/> 51. Kurangnya peralatan produksi yang memadai <input type="checkbox"/>	52. Terbatasnya barang setengah jadi <input type="checkbox"/> 53. Terbatasnya bahan baku <input type="checkbox"/> 54. Terbatasnya bahan bakar <input type="checkbox"/> 55. Masalah keuangan (contoh kekurangan modal, masalah kredit) <input type="checkbox"/> 56. Regulasi di bidang ekonomi yang tidak jelas <input type="checkbox"/> 57. Situasi ekonomi yang tidak pasti <input type="checkbox"/> 199. Lainnya (sebutkan:) <input type="checkbox"/>
7. Pendapatan usaha/omset perusahaan selama triwulan terakhir (Oktober-Desember) dibandingkan triwulan sebelumnya (Juli-September) :	1. Meningkatkan <input type="checkbox"/> 2. Tetap <input type="checkbox"/> 3. Menurun <input type="checkbox"/> %
8. Rata-rata jam kerja per hari perusahaan selama triwulan terakhir (Oktober-Desember) dibandingkan triwulan sebelumnya (Juli-September) :	1. Meningkatkan <input type="checkbox"/> 2. Tetap <input type="checkbox"/> 3. Menurun <input type="checkbox"/>
Karyawan	
9. Jumlah karyawan perusahaan pada triwulan terakhir (Oktober-Desember) dibandingkan triwulan sebelumnya (Juli-September) :	1. Meningkatkan <input type="checkbox"/> 2. Tetap <input type="checkbox"/> 3. Menurun <input type="checkbox"/>
10. Bagaimana jumlah karyawan perusahaan pada triwulan mendatang (Januari-Maret 2010) dibandingkan triwulan terakhir (Oktober-Desember 2009) ?	1. Meningkatkan <input type="checkbox"/> 2. Tetap <input type="checkbox"/> 3. Menurun <input type="checkbox"/>
11. Bagaimana tingkat produktivitas tenaga kerja perusahaan pada triwulan terakhir (Oktober-Desember) dibandingkan triwulan sebelumnya (Juli-September) ? <small>(Produktivitas adalah volume produksi dibandingkan jumlah tenaga kerja)</small>	1. Meningkatkan <input type="checkbox"/> 2. Tetap <input type="checkbox"/> 3. Menurun <input type="checkbox"/>
Pesanan & Persediaan	
12. Volume total pesanan yang diterima perusahaan selama triwulan terakhir (Oktober-Desember) dibandingkan biasanya : <small>(Apabila penjualan perusahaan tidak berdasarkan pesanan dapat diperkirakan dari tingkat permintaan)</small>	1. Diatas normal <input type="checkbox"/> 2. Normal <input type="checkbox"/> 3. Dibawah normal <input type="checkbox"/>
13. Volume pesanan yang diterima perusahaan dari luar negeri selama triwulan terakhir (Oktober-Desember) dibandingkan biasanya : <small>(Apabila penjualan perusahaan tidak berdasarkan pesanan dapat diperkirakan dari tingkat permintaan dari luar negeri)</small>	1. Diatas normal <input type="checkbox"/> 2. Normal <input type="checkbox"/> 3. Dibawah normal <input type="checkbox"/>
14. Volume pesanan yang diterima perusahaan dari dalam negeri selama triwulan terakhir (Oktober-Desember) dibandingkan triwulan sebelumnya (Juli-September) :	1. Meningkatkan <input type="checkbox"/> 2. Tetap <input type="checkbox"/> 3. Menurun <input type="checkbox"/>
15. Volume pesanan yang diterima perusahaan dari luar negeri selama triwulan terakhir (Oktober-Desember) dibandingkan triwulan sebelumnya (Juli-September) :	1. Meningkatkan <input type="checkbox"/> 2. Tetap <input type="checkbox"/> 3. Menurun <input type="checkbox"/>
16. Volume pesanan barang input (bahan baku, suku cadang) oleh perusahaan selama triwulan terakhir (Oktober-Desember) dibandingkan triwulan sebelumnya (Juli-September) :	1. Meningkatkan <input type="checkbox"/> 2. Tetap <input type="checkbox"/> 3. Menurun <input type="checkbox"/>

II. KEGIATAN USAHA

17. Ekspektasi volume pesanan barang input (bahan baku, suku cadang) oleh perusahaan selama triwulan mendatang (Januari-Maret 2010) dibandingkan triwulan terakhir (Oktober-Desember 2009) :	1. Meningkatkan <input type="checkbox"/> 2. Tetap <input type="checkbox"/> 3. Menurun <input type="checkbox"/>
18. Volume persediaan barang jadi selama triwulan terakhir (Oktober-Desember) dibanding biasanya/kondisi normal :	1. Diatas normal <input type="checkbox"/> 2. Normal <input type="checkbox"/> 3. Dibawah normal <input type="checkbox"/>
19. Penerimaan pesanan barang input (bahan baku, suku cadang) oleh perusahaan selama triwulan terakhir (Oktober-Desember) dibandingkan dengan jadwal :	1. Lebih cepat <input type="checkbox"/> 2. Sesuai <input type="checkbox"/> 3. Lebih Lambat <input type="checkbox"/>
Harga jual	
20. Rata-rata harga jual produk perusahaan selama triwulan terakhir (Oktober-Desember) dibandingkan triwulan sebelumnya (Juli-September) :	1. Meningkatkan <input type="checkbox"/> 2. Tetap <input type="checkbox"/> 3. Menurun <input type="checkbox"/>
21. Jika rata-rata harga jual produk pada perusahaan Bapak/Ibu <i>meningkat/menurun</i> , apakah penyebab utamanya ? Sebutkan :	
22. Ekspektasi rata-rata harga jual produk perusahaan pada triwulan mendatang (Januari-Maret 2010) dibandingkan triwulan terakhir (Oktober-Desember 2009) :	1. Meningkatkan <input type="checkbox"/> 2. Tetap <input type="checkbox"/> 3. Menurun <input type="checkbox"/>
23. Jika ekspektasi rata-rata harga jual produk perusahaan <i>meningkat/menurun</i> , apakah penyebab utamanya ? Sebutkan :	
Situasi Bisnis	
24. Situasi bisnis perusahaan selama triwulan terakhir (Oktober-Desember) dibandingkan biasanya/kondisi normal :	1. Baik <input type="checkbox"/> 2. Cukup <input type="checkbox"/> 3. Buruk <input type="checkbox"/>
25. Situasi bisnis perusahaan ditinjau dari sisi volume omset selama triwulan terakhir (Oktober-Desember) :	1. Baik <input type="checkbox"/> 2. Cukup <input type="checkbox"/> 3. Buruk <input type="checkbox"/>
26. Situasi bisnis perusahaan ditinjau dari sisi profit margin ditinjau dari sisi profit margin selama triwulan terakhir (Oktober-Desember) dibandingkan triwulan sebelumnya (Juli-September) :	1. Baik <input type="checkbox"/> 2. Cukup <input type="checkbox"/> 3. Buruk <input type="checkbox"/>
27. Ekspektasi situasi bisnis perusahaan pada enam bulan mendatang (Januari-Juni 2010)	1. Lebih baik <input type="checkbox"/> 2. Sama <input type="checkbox"/> 3. Lebih buruk <input type="checkbox"/>
Keuangan dan Kredit	
28. Kondisi keuangan perusahaan secara umum baik dilihat dari likuiditas, rentabilitas (profit) maupun solvabilitas (kecukupan modal) selama triwulan terakhir (Oktober-Desember) :	1. Baik <input type="checkbox"/> 2. Cukup <input type="checkbox"/> 3. Buruk <input type="checkbox"/>
29. Berkaitan dengan aspek keuangan, bagaimana indikator keuangan perusahaan triwulan terakhir (Oktober-Desember) dibandingkan triwulan sebelumnya (Juli-September) :	
a. Rasio keuntungan terhadap asset (ROA)	1. Naik <input type="checkbox"/>
b. Rasio keuntungan terhadap modal (ROE)	2. Tetap <input type="checkbox"/>
c. Rasio hutang perbankan terhadap modal (DER) <i>(Perhitungan ROA dan ROE dapat di-annualized/disetahunkan)</i>	3. Turun <input type="checkbox"/>
30. Apakah dalam triwulan terakhir perusahaan Saudara memerlukan kredit dari Perbankan ? <i>Jika tidak, lanjut ke pertanyaan nomor 33</i>	1. Ya <input type="checkbox"/> 2. Tidak <input type="checkbox"/>
31. Jika jawaban pertanyaan di atas ya , bagaimana akses kredit untuk perusahaan selama triwulan terakhir (Oktober-Desember) :	1. Mudah <input type="checkbox"/> 2. Normal <input type="checkbox"/> 3. Sulit <input type="checkbox"/>
32. Jika akses kredit ke perbankan sulit , apakah penyebab utamanya? sebutkan:	
201. Ketersediaan Jaminan	<input type="checkbox"/>
66. Persyaratan kredit terlalu rumit (.....)	<input type="checkbox"/>
67. Suku bunga kredit tinggi	<input type="checkbox"/>
68. Kebijakan bank (.....)	<input type="checkbox"/>
199. Lainnya (.....)	<input type="checkbox"/>

Keuangan dan Kredit		
33. Bagaimana pendapat Saudara mengenai suku bunga perbankan selama triwulan terakhir (Oktober-Desember) :	1. Tinggi 2. Wajar	<input type="checkbox"/>
Pertanyaan No. 27-31 : Khusus untuk responden yang juga debitur.		
27. Apakah perusahaan Bapak/Ibu memiliki pinjaman (perbankan atau non perbankan) yang masih berjalan ? <i>Jika tidak, lanjut ke pertanyaan No.III.1 (investasi)</i>	1. Ya 2. Tidak	<input type="checkbox"/>
Kondisi saat ini		
28. Bagaimana beban angsuran pinjaman terhadap pendapatan perusahaan Bapak/Ibu triwulan terakhir (Oktober-Desember) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (Juli-September) :	1. Bertambah berat 2. Tetap 3. Bertambah ringan	<input type="checkbox"/>
29. Jika bertambah berat, sebutkan faktor utama penyebabnya. 202. Suku bunga meningkat 203. Permintaan produk menurun 199. Lainnya, sebutkan		<input type="checkbox"/>
Ekspektasi		
30. Bagaimana perkiraan beban angsuran pinjaman (bank dan non bank) terhadap pendapatan perusahaan Bapak/Ibu dalam periode 6 bulan mendatang (Januari-Juni 2010) :	1. Bertambah berat 2. Tetap 3. Bertambah ringan	<input type="checkbox"/>
31. Jika bertambah berat, sebutkan faktor-faktor penyebabnya. 202. Suku bunga meningkat 203. Permintaan produk menurun 199. Lainnya, sebutkan		<input type="checkbox"/>
III. INVESTASI		
Realisasi Investasi (Riil)		
1. Apakah perusahaan melakukan realisasi investasi pada Semester II (Juli-Desember 2009) :	69. Ya 45. Tidak (lanjutkan ke pertanyaan no.8)	<input type="checkbox"/>
2. Jika ya, bagaimana nilai realisasi investasi tersebut jika dibandingkan dengan realisasi investasi pada Semester II tahun sebelumnya (Juli-Desember 2008)	1. Meningkat 2. Tetap 3. Menurun	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> %
3. Bagaimana sifat realisasi investasi?	204. Investasi baru 205. Penggantian (replacement) 206. Investasi baru dan penggantian	<input type="checkbox"/>
4. Jika ya, dalam bentuk apa realisasi investasi?	70. Tanah 71. Bangunan / Pabrik 72. Alat Angkut/Transportasi 207. Mesin 208. Peralatan lainnya 217. Powerplant 218. Mesin Robotik 219. Lini produksi 220. Teknologi	1. Inv. baru 2. Penggantian 3. (1 & 2)
5. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai pembiayaan untuk investasi dari Bank domestik pada Semester II (Juli-Desember 2009)	1. Memadai 2. Kurang memadai	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>

Perkiraan Investasi	
6. Apakah ada rencana investasi pada Semester I (Januari-Juni 2010) ? 69. Ada 45. Tidak ada (<i>lanjutkan ke pertanyaan no. IV.1</i>)	<input type="checkbox"/>
7. Jika ada, bagaimana nilai rencana investasi tersebut dibandingkan dengan realisasi investasi pada Semester I tahun sebelumnya (Januari-Juni 2009) ?	1. Meningkatkan <input type="checkbox"/> 2. Tetap <input type="checkbox"/> 3. Menurun <input type="checkbox"/> %
8. Jika ada , bagaimana sifat rencana investasi? 204. Investasi baru 205. Penggantian (<i>replacement</i>) 206. Investasi baru dan penggantian	<input type="checkbox"/>
9. Faktor utama yang dapat menghambat rencana investasi selama 6 bulan mendatang (Januari-Juni 2010)	
209. Suku bunga <input type="checkbox"/>	213. Ketenagakerjaan <input type="checkbox"/>
210. Faktor keamanan <input type="checkbox"/>	214. Perijinan <input type="checkbox"/>
211. Perpajakan <input type="checkbox"/>	215. Infrastruktur <input type="checkbox"/>
212. Undang-undang / ketentuan <input type="checkbox"/>	216. Akses kredit bank <input type="checkbox"/>
IV. LAIN-LAIN	
Perkiraan Inflasi	
1. Berdasarkan perkembangan harga barang-barang input yang terjadi di perusahaan, menurut Bapak/Ibu berapa persen perkiraan kenaikan harga input yang akan terjadi dalam tahun 2010 mendatang ?	
a. Input yang berasal dari dalam negeri (domestik) :	
- Harga bahan baku	<input type="checkbox"/> %
- Harga bahan penolong	<input type="checkbox"/> %
- Biaya/upah tenaga kerja	<input type="checkbox"/> %
- Biaya energi (listrik, BBM, BBG, dll)	<input type="checkbox"/> %
b. Input yang berasal dari luar negeri (impor) :	
- Harga bahan baku	<input type="checkbox"/> %
- Harga bahan penolong	<input type="checkbox"/> %
- Biaya/upah tenaga kerja	<input type="checkbox"/> %
2. Berapa persen perkiraan kenaikan harga pokok penjualan (HPP) produk perusahaan Bapak/Ibu selama tahun 2010 mendatang ?	<input type="checkbox"/> %
3. Berdasarkan perkembangan harga-harga secara umum yang terjadi pada saat ini, menurut Bapak/Ibu berapa persen perkiraan inflasi yang akan terjadi dalam tahun 2010 mendatang ?	<input type="checkbox"/> %
TERIMA KASIH ATAS PERHATIAN, PARTISIPASI, DAN KERJASAMA BAPAK/IBU DALAM SURVEI TENDENSI BISNIS	

HANYA LEMBAR INI (1 HALAMAN) YANG DIFAX. MOHON JAWABAN DITULIS DI LEMBAR INI

LEMBAR JAWABAN KUESIONER STB

Triwulan IV-2009

DIREKTORAT ANALISIS DAN PENGEMBANGAN STATISTIK-BADAN PUSAT STATISTIK
Telp. 3841195, 3810291 ext. 731-73121, 3841424 ; Faximile : 3841424, 3841545, 3857046
email : dretno@mailhost.bps.go.id atau dretno_wan@yahoo.com

Sektor Pertambangan dan Industri Pengolahan

I. INFORMASI UMUM

- | | |
|--------------------------------|--|
| 1 Nama Perusahaan : | 7 Nomor Faksimili : |
| 2 Alamat : | 8 Alamat email : |
| Kota : | 9 Produk Utama Yang dihasilkan : |
| 3 Status Perusahaan : | 10 a. Total karyawan : |
| 4 Nama Pejabat yang menjawab : | b. Karyawan Tetap : |
| 5 Jabatan : | 11 Pendapatan usaha dari luar negeri : % |
| 6 Nomor Telepon : | |

II. KEGIATAN USAHA

- | | | |
|--|----------------------|---|
| 1 Volume produksi | <input type="text"/> | |
| Persentase Kenaikan/Penurunan | <input type="text"/> | % |
| 2 Penyebab Utama : | <input type="text"/> | |
| 3 Ekspektasi volume produksi | <input type="text"/> | |
| Persentase Kenaikan/Penurunan | <input type="text"/> | % |
| 4 Penyebab Utama : | <input type="text"/> | |
| 5 Persentase Kapasitas produksi terpakai | <input type="text"/> | |
| 6 Faktor pembatas produksi | <input type="text"/> | |
| Lainnya, sebutkan | <input type="text"/> | |
| 7 Pendapatan/omset | <input type="text"/> | |
| Persentase Kenaikan/Penurunan | <input type="text"/> | % |
| 8 Rata-rata jam kerja | <input type="text"/> | |
| 9 Jumlah karyawan | <input type="text"/> | |
| 10 Ekspektasi Jumlah Karyawan | <input type="text"/> | |
| 11 Tingkat Produktivitas tenaga kerja | <input type="text"/> | |
| 12 Volume total pesanan (dibanding biasanya) | <input type="text"/> | |
| 13 Volume pesanan dari LN (dibandingkan biasanya) | <input type="text"/> | |
| 14 Volume pesanan dari DN | <input type="text"/> | |
| 15 Volume pesanandari LN | <input type="text"/> | |
| 16 Volume pesanan barang input | <input type="text"/> | |
| 17 Ekspektasi volume pesanan barang input | <input type="text"/> | |
| 18 Volume persediaan barang jadi (dibandingkan biasanya) | <input type="text"/> | |
| 19 Penerimaan barang pesanan input (dibandingkan jadwal) | <input type="text"/> | |
| 20 Rata-rata harga jual | <input type="text"/> | |
| 21 Penyebab utama | <input type="text"/> | |
| 22 Ekspektasi rata-rata harga jual | <input type="text"/> | |
| 23 Penyebab utama | <input type="text"/> | |
| 24 Situasi bisnis perusahaan (dibandingkan biasanya) | <input type="text"/> | |
| 25 Situasi bisnis (ditinjau dari volume omset) | <input type="text"/> | |
| 26 Situasi bisnis (ditinjau dari profit margin) | <input type="text"/> | |
| 27 Ekspektasi situasi bisnis perusahaan | <input type="text"/> | |
| 28 Kondisi keuangan | <input type="text"/> | |
| 29 Indikator keuangan perusahaan | <input type="text"/> | |
| a. ROA | <input type="text"/> | |
| b. ROE | <input type="text"/> | |
| c. DER | <input type="text"/> | |
| 30 Kredit dari perbankan | <input type="text"/> | |
| 31 Akses Kredit | <input type="text"/> | |
| 32 Masalah akses kredit perbankan | <input type="text"/> | |
| Lainnya, sebutkan | <input type="text"/> | |
| 33 Pendapat tentang suku bunga perbankan | <input type="text"/> | |
| 34 Hutang (bank dan non Bank) | <input type="text"/> | |
| 35 Beban angsurang hutang (dibanding triwulan sblmnya) | <input type="text"/> | |
| 36 Faktor utama beban angsuran bertambah berat | <input type="text"/> | |
| 202. Suku bunga meningkat | <input type="text"/> | |
| 203. Permintaan produk menurun | <input type="text"/> | |
| 199. Lainnya, sebutkan | <input type="text"/> | |

lanjutan

- | | |
|---|----------------------|
| 37 Beban angsuran hutang 6 bulan mendatang | <input type="text"/> |
| 38 Faktor utama beban angsuran hutang 6 bulan yad bertambah berat | |
| 202. Suku bunga meningkat | <input type="text"/> |
| 203. Permintaan produk menurun | <input type="text"/> |
| 199 Lainnya, sebutkan | <input type="text"/> |

III. INVESTASI

- | | |
|---|----------------------|
| 1 Realisasi Investasi | <input type="text"/> |
| 2 Nilai realisasi investasi | <input type="text"/> |
| Persentase Kenaikan/Penurunan | % |
| 3 Sifat realisasi investasi | <input type="text"/> |
| 4 Bentuk investasi | |
| 70. Tanah | <input type="text"/> |
| 71. Bangunan / Pajak | <input type="text"/> |
| 72. Alat Angkut / Transportasi | <input type="text"/> |
| 207. Mesin | <input type="text"/> |
| 208. Peralatan lainnya | <input type="text"/> |
| 217. Powerplant | <input type="text"/> |
| 218. Mesin Robotic | <input type="text"/> |
| 219. Lini Produk | <input type="text"/> |
| 202. Teknologi | <input type="text"/> |
| 5 Pendapat tentang pembiayaan investasi bank domestik | <input type="text"/> |
| 6 Rencana investasi | <input type="text"/> |
| 7 Perkembangan rencana investasi | <input type="text"/> |
| Persentase Kenaikan/Penurunan | % |
| 8 Sifat rencana investasi | <input type="text"/> |
| 9 Faktor pembatas rencana investasi | <input type="text"/> |

IV. LAIN-LAIN

- | | |
|--|------------------------|
| 1 Perkiraan kenaikan harga input | |
| a. Input dari dalam negeri (domestik) | |
| - Biaya bahan baku | <input type="text"/> % |
| - Biaya bahan penolong | <input type="text"/> % |
| - Biaya tenaga kerja | <input type="text"/> % |
| - Biaya energi (listrik, BBM, BBG, dll) | <input type="text"/> % |
| b. Input dari luar negeri (impor) | |
| - Biaya bahan baku | <input type="text"/> % |
| - Biaya bahan penolong | <input type="text"/> % |
| - Biaya tenaga kerja | <input type="text"/> % |
| 2 Perkiraan Kenaikan Harga Pokok Penjualan (HPP) | <input type="text"/> % |
| 3 Perkiraan Inflasi | <input type="text"/> % |

Responden

(.....

Mohon dikembalikan sebelum tanggal 15 Januari 2010